

A small map of Kuantan Singingi is visible in the top left corner, showing the coastline and some internal divisions.

Kebudayaan Perbatasan: Melayu Kuantan Singingi

Penulis:
Syahrial De Saputra
Editor:
Evawarni

Direktorat
Kebudayaan

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang
2007



Syahrial De Saputra

Kebudayaan Perbatasan: Melayu Kuantan Singingi

Editor : Evawarni

Diterbitkan oleh :
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang
2007

Kebudayaan Perbatasan: Melayu Kuantan Singingi

Penulis
Syahrial De Saputra

Editor
Evawarni

Tata Letak
M.Hidayatullah

Diterbitkan oleh :
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang
2007

ISBN 978-979-1281-14-0

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM

Kebudayaan sebagai sebuah sistem yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan ini sangat beragam bentuknya. Ada kebudayaan masyarakat yang tinggal di pegunungan sebagai petani dan ada pula kebudayaan masyarakat yang berada di pesisir pantai sebagai nelayan. Semua itu memiliki corak atau warna tersendiri. Selanjutnya, kebudayaan bersifat dinamis, tidak ada kebudayaan yang tidak berubah. Kebudayaan berkembang sesuai dengan perubahan kebutuhan manusia. Hanya saja ada kebudayaan yang cepat berubah dan ada pula yang lambat atau sangat lambat sekali. Dengan deras arus globalisasi yang terjadi dewasa ini dan seiring dengan cepatnya unsur-unsur baru dan asing terutama di bidang teknologi, sangat berdampak besar terhadap perubahan kebudayaan kita. Oleh karena itu, sangat perlu dilakukan penelitian etnografi mengenai berbagai kebudayaan yang ada di negara ini.

Sehubungan dengan itu, saya menyambut baik penerbitan buku hasil penelitian yang dilakukan oleh staf peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Tanjungpinang yang berjudul: *Kebudayaan Perbatasan: Melayu-Kuantan Singingi*. Penerbitan buku ini nantinya dapat disebarluaskan kepada masyarakat, agar masyarakat dapat mengetahui khasanah kebudayaan daerah kita. Apalagi penelitian ini mengangkat salah satu kebudayaan Melayu yang wilayahnya berbatasan dengan Sumatera Barat.

Saya ucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional dan staf peneliti atas terbitnya buku ini, semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, September 2007
Direktur Tradisi
Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film



I. Gusti Nyoman Widja, SH
NIP: 130606820

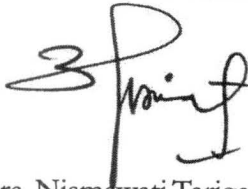
KATA PENGANTAR

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata yang salah satu tugasnya adalah melakukan penelitian sejarah dan budaya di wilayah kerjanya yang meliputi empat provinsi yaitu Provinsi Kepulauan Riau, Riau, Jambi dan Bangka Belitung. Kegiatan penelitian tersebut dilakukan dalam rangka pengumpulan dan penginventarisasian informasi yang diperlukan untuk merumuskan kebijakan kebudayaan, maupun bagi kepentingan masyarakat pada umumnya.

Sehubungan dengan itu Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang untuk tahun anggaran 2007 menerbitkan 5 (lima) judul hasil penelitian yang telah dilakukan para peneliti di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang dalam kurun waktu tahun 2000-2006, yang meliputi aspek kesejarahan maupun kebudayaan. Hal ini sesuai dengan komitmen Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang untuk menerbitkan hasil penelitian dan kajian yang dilakukan para peneliti, meskipun dalam jumlah yang terbatas.

Dengan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Semoga buku-buku yang diterbitkan berguna bagi bangsa dan negara yang kita cintai.

Kepala
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai
Tradisional Tanjungpinang



Dra. Nismawati Tarigan
NIP.131 913 840

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latarbelakang Masalah	1
1.2. Tujuan dan Sasaran	4
1.2.1. Tujuan	4
1.2.2. Sasaran	5
1.3. Ruang Lingkup	5
1.4. Metode	5
1.5. Sistem Penulisan	6
1.6. Jadwal	6
1.7. Keluaran	6
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH	7
2.1. Letak dan Keadaan Alam	7
2.2. Penduduk	8
2.3. Kesehatan	9
2.4. Agama dan Budaya	9
BAB III KEBUDAYAAN KUANTAN SINGINGI	11
3.1. Sejarah Kuantan Singingi	11
3.2. Asal usul Nama Teluk Kuantan	15
3.3. Matapencarian Hidup	17
3.4. Sistem pemerintahan dan Susunan Para Pemimpin Adat	19
3.4.1. Sistem Pemerintahan	19
3.4.2. Susunan Para Pemimpin Adat	23
3.5. Rumah Adat	27
3.6. Rimbo Larangan	35
3.7. Adat Muda-mudi	37
3.8. Menarik Jalur	41
3.9. Mengantar Ayam dan Mangkuk Limau	46
3.10. Kesenian Rarak	47
3.11. Pacu Jalur	56
3.12. Pencak Silat	58
3.13. Rago Tinggi	59

3.14. Sirih Dallah Carano	60
3.15. Keris Kebesaran Penghulu	62
BAB IV PENUTUP	64.
4.1. Kesimpulan	64
4.2. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
DAFTAR INFORMAN	67
BIOGRAFI PENULIAS.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang Masalah

Pada dasarnya kebutuhan manusia, berdasarkan sifatnya dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni kebutuhan biologis, sosiologis, psikologis. Usaha manusia dalam memenuhi ketiga kebutuhan itulah yang kemudian melahirkan apa yang disebut sebagai kebudayaan. Ini berarti antara masyarakat dan kebudayaan dapat diibaratkan sebagai dua mata sisi uang yang tidak dapat dipisahkan. Suatu masyarakat betatapapun sederhananya, mereka akan mengembangkan kebudayaan yang kemudian akan dijadikan sebagai acuan dalam menanggapi lingkungannya dalam arti luas. Dengan demikian, karena masyarakat sebagai pendukung, maka tanpa masyarakat, kebudayaan tidak pernah ada. Dengan kata lain, hanya manusia yang berbudaya karena hanya manusia yang dapat menciptakan dan mengembangkan symbol/lambang-lambang yang bermakna. Sesungguhnya kawanan binatang pun dapat menciptakan lambang-lambang, akan tetapi mereka tidak dapat mengembangkannya, sehingga apa yang diciptakan, betapa pun rumitnya tetap saja tidak terjadi perubahan (statis). Sebagai contoh adalah burung tempoa, kepiawaian kawanan binatang ini dalam membuat tempat berlindung dari teriknya matahari, dinginnya udara malam, dan derasnya air hujan tidak diragukan lagi. Namun demikian, dari zaman baheula sampai zaman di era globalisasi ini walaupun berbeda tempat atau daerah sekalipun, tetap saja tidak berubah. Padahal, cirri kebudayaan adalah dinamis dan bukan statis. Sehubungan dengan itu, sudah sangat tepat kalau orang menyebut manusia sebagai makhluk yang berbudaya.

Tampaknya perlu diketahui juga bahwa manusia didalam memenuhi ketiga kebutuhan dasar (*basic needs*) itu tidak dapat melakukannya secara individual melainkan memerlukan bantuan atau kerjasama dengan orang lain (komunitas). Kenyataan inilah yang

kemudian membuat manusia tidak hanya disebut sebagai makhluk yang berbudaya, melainkan juga sebagai makhluk social. Kebutuhan biologis pada dasarnya merupakan naluri. Artinya, jika di dalam tubuh seseorang kekurangan zat makanan maka ia akan makan. Kemudian, jika di dalam tubuhnya kekurangan zat cair, maka ia akan minum. Jika di dalam tubuhnya kelebihan hormon, maka ia akan melepaskannya dengan berhubungan seks. Cara dan bagaimana manusia memenuhi kebutuhannya itu, termasuk dengan kebutuhan dasar lainnya, itulah yang disebut sebagai tingkah laku kebudayaan, karena tingkah laku itu telah diselimiuti oleh aturan (norma-norma) dan nilai-nilai yang menjadi acuan bagi tingkah laku yang bersangkutan.

Ada sejumlah definisi yang berkenaan dengan kebudayaan, salah satu antaranya adalah didefinisikan oleh Suparlan (1995), kebudayaan menurutnya adalah seperangkat pengetahuan dan keyakinan yang dipunyai oleh masyarakat yang digunakan sebagai pedoman (*blue print*) bagi kehidupan warga yang bersangkutan. Sebagai pedoman kehidupan, maka kebudayaan berarti sebagai acuan untuk menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong serta menghasilkan terwujudnya tindakan-tindakan yang bermakna dalam menghadapi lingkungan tersebut. Setiap kebudayaan terdiri sistem kategorisasi, yang digunakan untuk mengkategorisasi dirinya dan lingkungan-lingkungan yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Sistem-sistem pengkategorisasian tersebut menghasilkan konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan. Konsep-konsep tersebut bukan hanya pengetahuan tetapi juga keyakinan-keyakinan atau budaya. Setiap kebudayaan bukan hanya berisikan konsep-konsep tetapi juga teori-teori dan metode-metode untuk mengkategorisasikan dan merangkaikan konsep-konsep yang terseleksi. Konsep-konsep yang terseleksi dan terangkai itu menjadi konsep baru atau teori serta metode baru yang relevan kegunaannya dengan suatu permasalahan yang ada dalam lingkungan yang dihadapi.

Selanjutnya, Suparlan (1995) mengatakan bahwa operasionalisasi kebudayaan dalam kehidupan masyarakat adalah melalui pranata-pranata yang ada dalam masyarakat tersebut. Pranata yang merupakan sebuah sistem antara hubungan norma-norma dan peranan itu terwujud karena digunakan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang dianggap penting oleh masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan definisi kebudayaan di atas kita dapat mengetahui bahwa fungsi kebudayaan pada dasarnya adalah sebagai acuan bagi kehidupan suatu masyarakat. Ini artinya, apa yang dilakukan oleh suatu masyarakat tidak lepas dari kebudayaan yang dihasilkan atau diciptakannya. Ini dapat berarti pula bahwa pemenuhan kebutuhan dasar manusia tidak lepas dari aturan-aturan (norma-norma) dan nilai-nilai yang melatarbelakanginya. Sehubungan dengan itu pemenuhan kebutuhan biologis dan kebutuhan dasar lainnya tidak dapat dilakukan secara suka hati, karena ada aturan-aturan atau norma-norma, nilai-nilai dan pranata atau lembaga yang mengaturnya. Dalam masyarakat Jawa misalnya, makan tidak boleh berdeceak dan yang lebih tua didahulukan. Kemudian pada waktu minum jangan sampai ada suara yang keluar dari tenggorokan. Orang Melayu misalnya, memiliki nilai budaya yang sangat menjaga harmonisasi baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam pergaulan sehari-hari. Orang Batak atau kebudayaan Batak memiliki konsep *dalihan natolu* dalam pergaulan sehari-hari, apalagi dalam melaksanakan kegiatan adapt istiadat yang khas itu. Oleh karena itu, konsep kebudayaan setiap suku bangsa memiliki corak atau warna tersendiri.

Untuk mengkaji setiap warna kebudayaan yang ada di muka bumi ini, maka seorang antropolog bernama C.Kluckhohn telah memberi sebuah konsep yang universal yang dianggap sebagai *cultural universals*, atau juga dapat kita sebut sebagai kebudayaan yaitu sistem: bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan kehidupan dan teknologi, mata pencaharian hidup, religi, dan kesenian. Selain itu juga terdapat tiga wujud kebudayaan yaitu: wujud ideal yakni berupa ide-ide atau gagasan; sistem sosial atau prikelakuan; dan material yakni berupa kebendaan. Dalam konsep universal yang dikembangkan C.Kluckhohn tersebut isinya tentang wujud kebudayaan itu. Setiap suku bangsa (etnis) tentunya memiliki konsep kebudayaan maupun ketiga kebudayaan itu. Sejauh ini masih banyak suku-suku bangsa yang ada di Indonesia ini belum dilakukan pengumpulan atau pengkajian unsure-unsur kebudayaan secara menyeluruh melalui sebuah etnografi. Sehubungan dengan itu, pada kesempatan kali ini kami melakukan sebuah penelitian atau sebuah deskripsi tentang sebuah suku bangsa yang barangkali tidak atau kurang dikenal secara umum yaitu tentang suku bangsa atau kebudayaan Melayu Kuantan Singingi Propinsi Riau. Kelompok

masyarakat ini sering menyebut dirinya “rang kuantan” yakni “orang Kuantan”. Secara letak wilayah geografis, *Rang Kuantan* ini berbatasan dengan masyarakat Minangkabau. Kondisi ini menyebabkan banyak unsur-unsur kebudayaan mereka yang sama dengan Minangkabau. Bahkan orang Minangkabau sendiri menyebutkan bahwa orang Melayu Kuantan ini juga orang Minangkabau, atau menyebutkan bahwa asal usul nenek moyang mereka berasal dari Minangkabau. Namun sebaliknya orang Melayu Kuantan sangat menolak apabila mereka disebut orang Minangkabau atau nenek moyang mereka berasal dari Minangkabau.

1.2 Tujuan dan Sasaran

1.2.1 Tujuan

Penelitian sebuah kebudayaan suku bangsa, sangat perlu dilakukan mengingat kebudayaan yang sifatnya dinamis akan mengalami perubahan. Perubahan sebuah kebudayaan tidak dapat dihindarkan oleh derasnya arus globalisasi informasi dan teknologi, yakni dengan masuknya unsure-unsur asing. Selain itu, yang paling penting adalah akan dilihat unsure-unsur yang sama anatara kebudayaan Melayu Kuantan dengan Kebudayaan Minangkabau. Dengan berubahnya unsur-unsur kebudayaan pada setiap kelompok masyarakat akan menimbulkan perubahan yang sangat besar pula kepada kehidupan masyarakat itu sendiri. Ciri-ciri khas atau corak kebudayaan lama akan memudar atau hilang sama sekali dan menggantikan dengan yang baru. Oleh karena itu, dengan dilakukannya penelitian ini ada beberapa hal yang akan diperoleh yaitu:

1. sebagai usaha mengumpulkan kebudayaan nasional
2. sebagai usaha untuk memberikan informasi terhadap masyarakat umum
3. memberikan pengenalan kebudayaan daerah terhadap generasi muda.
4. sebagai usaha mengumpulkan (inventarisasi) kebudayaan daerah sekaligus dapat disebarluaskan kepada masyarakat
5. selanjutnya sebagai bahan dokumentasi tentang kebudayaan

1.2.2 Sasaran

Penelitian tentang kebudayaan perbatasan ini akan menghasilkan sebuah bentuk kebudayaan tentang masyarakat Melayu di Kuantan Singingi Propinsi Riau.

1.3. Ruang Lingkup

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian latarbelakang masalah bahwa untuk melakukan sebuah pelukisan suku-suku bangsa (etnografi) ada 7 unsur yang universal. Namun dalam penelitian ini tidak semua unsur itu diluksikan hanya beberapa unsur saja yang dianggap sudah mewakili dari budaya Melayu Kuantan.

Propinsi Riau wilayahnya cukup luas dan memiliki kelompok suku bangsa yang berbeda, baik yang memiliki taraf kebudayaan yang sudah modern maupun kelompok masyarakat yang kebudayaannya yang relative sederhana seperti masyarakat Talang Mamak, Sakai, Orang Laut. Untuk mengetahui atau melakukan penelitian sekaligus setiap suku bangsa atau pemilik masing-masing kebudayaan itu suatu hal yang mustahil. Dengan demikian, dalam kesempatan kali ini kami memilih salah satu suku bangsa yang hidup diantara masyarakat suku bangsa Melayu daerah Riau yaitu masyarakat di perbatasan antara Riau dan Sumatera Barat yakni suku bangsa melayu Kuantan Singingi.

1.4. Metode

Pendekatan yang kami gunakan di dalam penelitian ini adalah kualitatif, suatu pendekatan yang sering digunakan oleh para antropolog untuk sebuah pelukisan suku-suku bangsa (etnografi). Untuk itu, dalam menjangkau data dan informasi kami menggunakan teknik wawancara mendalam (*depth interview*) ditunjukkan kepada orang-orang yang mengetahui tentang seluk beluk kebudayaan setempat. Sedangkan pengamatan dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui keadaan alam, ekonomi, dan social budaya, dan juga perubahan-perubahan kebudayaan.

Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah studi kepustakaan. Studi ini kami lakukan untuk memperoleh konsep-konsep yang berkenaan dengan kebudayaan dalam arti luas. Studi ini sekaligus juga untuk mengetahui sejauhmana kebudayaan masyarakat Kuantan Singingi

sudah diteliti oleh para peneliti kebudayaan. Dengan cara seperti itu, maka pengulangan penelitian yang pada gilirannya bukan hanya buang-buang tenaga dan waktu, tetapi juga biaya, dapat dihindarkan.

1.5. Sistem Penulisan

Pelaporan hasil penelitian ini kami tuangkan ke dalam empat bagian. Bagian pertama yang merupakan pendahuluan, berisi serangkaian pemikiran mengenai segala sesuatu yang melatarbelakangi penelitian ini. Oleh karena itu, bagian ini bab I terdiri dari: latarbelakang Masalah, tujuan, ruanglingkup, dan metode yang digunakan. Bagian kedua yang kemudian dijadikan bab II berisi gambaran umum daerah penelitian. Bagian ketiga yang kemudian dijadikan bab III yaitu inti dari penelitian ini berisi mengenai unsur-unsur kebudayaan. Dan bagian ke empat merupakan bagian akhir dari laporan ini yakni penutup berupa kesimpulan dan saran.

1.6 Jadwal

Penelitian ini direncanakan dapat dilaksanakan selama 6 (enam) bulan. Bulan pertama, merupakan tahapan persiapan yakni penyusunan pedoman wawancara, bulan kedua pengurusan perizinan, dan melakukan hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan penelitian mencari data dan informasi di lapangan. Bulan ketiga, pengumpulan data dan informasi ke lapangan (*field work*). Bulan ke empat dan kelima melakukan kegiatan pengolahan dan penulisan laporan penelitian. Sehubungan dengan penjelasan di atas maka penelitian ini dapat dilaksanakan pertengahan bulan Maret sampai dengan Oktober 2006.

1.7. Keluaran

Pelaksanaan penelitian ini akan menghasilkan buku yang sudah dicetak atau diterbitkan. Selanjutnya akan disebarluaskan untuk menjadi sumber bacaan sekaligus menjadi pengetahuan bagi masyarakat tentang kebudayaan Melayu Kuantan Singingi. Setelah hasil laporan penelitian ini selesai maka menjadi hak dan milik Departemen Kebudayaan dan pariwisata melalui Kantor Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH

2.1 Letak dan Keadaan Alam

Kabupaten Kuantan Singingi pada awalnya termasuk Kabupaten Indragiri Hulu yakni sebuah kecamatan. Setelah dikeluarkannya undang-undang Nomor 53 Tahun 1999, Kabupaten Indragiri Hulu dimekarkan menjadi 2 Kabupaten yaitu Kabupaten Indragiri Hulu dan kabupaten Kuantan Singingi. Saat ini Kabupaten Kuantan Singingi telah menjadi sebuah kabupaten definitive yang merupakan gabungan dari 12 kecamatan.

Kabupaten Kuantan Singingi terletak pada 0°00 Lintang Utara sampai 1°00 Lintang selatan, 101°02 sampai 101°55 Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Kuantan Singingi $\pm 7.656,03 \text{ Km}^2$ dengan jarak dari permukaan laut 120 km dan ketinggian berkisar 25-30 meter dari permukaan laut.

Kabupaten Kuantan Singingi berbatasan dengan; sebelah utara Kabupaten Kampar dan Pelalawan, sebelah selatan Propinsi Jambi, sebelah Barat Propinsi Sumatera Barat, sebelah Timur Kabupaten Indragiri Hulu.. kabupaten Kuantan Singingi pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 32,6°C-36,5°C dan suhu minimum berkisar antara 19,2°C-22,0°C. curah hujan antara 229,00-1.133,00 mm per tahun dengan keadaan musim berkisar: musim hujan jatuh pada bulan September s/d Februari, musim kemarau jatuh pada bulan Maret s/d Agustus.

Kabupaten Kuantan Singingi yang beribukota Teluk Kuantan berkembang pesat seiring kemajuan pembangunan. Pada tahun 2001 Kabupaten Kuantan Singingi terdiri dari 6 kecamatan definitive dan 6 kecamatan pembantu, yang mencakup 10 kelurahan, 189 desa definitive dan satu desa persiapan. Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda)

No. 16 Tahun 2002, maka pada tahun 2002 menjadi 12 kecamatan definitive dengan jumlah kelurahan 10 dan desa definitive 190, dan dalam data 2002, 12 kecamatan sudah definitive. Adapun kecamatan yang termasuk Kabupaten Kuantan Singingi adalah kecamatan: Mudik, Hulu Kuantan, Gunung Toar, Singingi, Singingi Hilir, Kuantan Tengah, Bnai, Kuantan Hilir, Pangean, Logas Tanah Darat, Cerenti, dan Inuman.

Kabupaten Kuantan Singingi di dalam melaksanakan roda pemerintahannya mempunyai tantangan dan tanggungjawab yang berat sebagai kabupaten yang baru berdiri (definitive) pada tanggal 12 oktober 1999 dan tergolong muda. Secara administrasi, Kabupaten Kuantan Singingi dipimpin oleh seorang Bupati yang bertanggungjawab kepada Gubernur Riau.

2.2. Penduduk

Masalah penduduk di Kabupaten Kuantan Singingi sama halnya dengan permasalahan penduduk di kota lainnya yaitu bagaimana untuk mencapai manusia berkualitas dan pertumbuhan penduduk yang terkendali. Program kependudukan yang meliputi pengendalian kelahiran, menurunkan tingkat kematian bagi bayi dan anak, perpanjangan usia dan harapan hidup, penyebaran penduduk yang seimbang serta pengembangan potensi penduduk sebagai modal pembangunan yang harus ditingkatkan. Berdasarkan hasil penghitungan penduduk tahun 2004, jumlah penduduk Kabupaten Kuantan Singingi tercatat 246.253 jiwa. Dengan rincian: jumlah penduduk laki-laki 124.720 jiwa dan perempuan 121.533 jiwa. Berdasarkan data hasil pendaftaran pemilih Pendataan Penduduk Berkelanjutan (P4B) laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Kuantan singingi dari tahun 2003 sampai dengan 2004 sebesar 0,01 %.

Masalah kependudukan selalu berkaitan dengan masalah ketenagakerjaan. Tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi maka akan tinggi pula penyediaan (*supply*) tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja yang tinggi tanpa diimbangi dengan kesempatan kerja (*demand*) yang cukup akan menimbulkan pengangguran.

Tingkat pendidikan penduduk banyak mempengaruhi berhasil atau tidaknya pembangunan suatu bangsa. Semakin maju pendidikan berarti akan membawa berbagai pengaruh positif bagi masa depan berbagai bidang kehidupan. Demikian pentingnya peranan pendidikan, tidaklah

mengherankan kalau pendidikan senantiasa banyak mendapat perhatian dari pemerintah maupun masyarakat. Untuk melihat gambaran secara umum perkembangan pendidikan di Kabupaten Kuantan Singingi dalam publikasi ini disajikan data pendidikan meliputi data SD, SMP, dan SLTA yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta.

Jumlah sekolah dasar adalah sebanyak 227 yaitu sekolah dasar negeri, swasta dan ibtdaiyah dengan murid sebanyak 36.154 siswa dan tenaga pengajar SD dan ibtdaiyah sebanyak 2.287 guru. Berarti seorang guru mengajar lebih kurang 16 siswa. Pendidikan SLTP memiliki 34 buah dan 20 buah madrasah tsanawiyah. Dengan jumlah siswa 12.206 siswa dan tenaga pengajar 1.168 guru. Berarti seorang guru mengajar sebnayak lebih kurang 10 siswa. Untuk pendidikan SLTP saja tidak cukup bila suatu daerah ingin maju dan berkembang karena penduduk yang berkualitas dan berkemampuan tinggi sangat diperlukan. Kabupaten Kuantan Singingi saat ini memiliki 20 buah Sekolah Menengah Umum dan Sekolah Menengah Kejuruan dan 8 buah Madrasah Aliyah. Jumlah sisiwa SMU 5.054 jiwa dengan tenaga pengajar 516 guru. Berarti seorang guru mengajar lebih kurang 10 siswa.

2.3 Kesehatan

Pembangunan bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara merata dan murah. Dengan tujuan tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang baik, yang pada gilirannya memperoleh kehidupan yang sehat dan produktif.

Dalam upaya meingkatkan kualitas kesehatan masyarakat, pemerintah kabupaten Kuantan Singingi telah membangun sarana dan prasarana kesehatan yang tersebar di seluruh wilayah kabupaten, selain itu juga peningkatan tenaga medis. Saat ini di Kabupaten Kuantan Singingi terdapat sebuah rumah sakit, 15 buah puskesmas yang tersebar di wilayah kabuapten dan 60 puskesmas pembantu.

2.4. Agama dan Budaya

Penduduk Kuantan Singingi sebesar 99,27% beragama Islam. Tempat ibadah merupakan wadah dalam menggerakkan kehidupan beragama, beramal dan kepentingan bersama. Saat ini jumlah tempat

ibadah di Kuantan Singingi adalah masjid 269 buah, mushala 68 buah dan langgar 732 buah.

Kabupaten Kuantan Singingi mempunyai potensi wisata yang cukup besar baik bersifat alami ataupun yang bersifat sejarah. Akan tetapi potensi ini masih banyak yang belum digalakkan sehingga terkesan liar. Apabila potensi wisata ala mini digali, kemungkinan besar akan menambah pendapatan daerah. Potensi kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi terdiri dari upacara-upacara adapt, kenderaan adapt, kesenian rakyat, permainan rakyat, benda peninggalan sejarah, pengobatan tradisional maupun peralatan rumah tangga. Jenis upacara atau ritus masyarakat Kuantan Singingi, antara lain: perkawinan, manjopuik lamau, mararak anak pancar, turun kaladang, turun mandi, sunat rasul, khatam Al Qur'an, Balimau Kasai, Jambar, batobo Baragak. Jenis kenderaan tradisional yaitu: perahu bagandung, piu kijang, perahu barendo, gulang-gulang. Jenis kesenian, antara lain: rarak godang, calempung enam, calempung kayu, kayat talam, kesenian ratok, rudha, randai, barjanji, sodam. Benda peninggalan sejarah, antara lain: situs candi, batu patah bertaut, lesung batu, makam pejuang perintis kemerdekaan, rumah godang/adapt ukiran, tombo adapt, masjid tua, piring tempat makan raja, piring makan Imam Saleh, Al Qur'an tua tulis tangan, cap stempel kerajaan, pedang gilo, tombak baranak, istana raja, lelo (senjata peninggalan tentara penjajah), batu penobatan raja, baju barantai, makam Syeh Ahmad Bunda

BAB III

KEBUDAYAAN KUANTAN SINGINGI

3.1 Sejarah Kuantan Singingi

Masyarakat Melayu daerah ini menyebut Kuantan Singingi dengan Rantau Kuantan. Pengertian Rantau Kuantan berhubungan dengan sebuah komunitas adat atau menjadi satu kesatuan adat istiadat, dan mereka sebut juga daerah ini “Rantau nan Kurang Oso Duo Puluh. Pada zaman Belanda, daerah ini disebut pula “Omder Ofdeling Kuantan Distrikten”. Setelah kemerdekaan tahun 1945 menjadi kewedanaan Rantau Kuantan dan Singingi yang meliputi: kecamatan Kuantan Mudik Lubuk Jambi, kecamatan Kuantan Tengah Teluk Kuantan, kecamatan Kuantan Hilir Basrah, kecamatan Cerenti di Cerenti, dan kecamatan Singingi Muara Lembu di bawah pimpinan pemerintahan seorang Wedana Koordinator.

Di tengah-tengah daerah ini mengalir sebuah sungai yang cukup besar yaitu Sungai Kuantan yang berhulu dari danau Singkarak di Sumatera Barat dan bermuara ke Kuala Indragiri Kabupatzen Indragiri Hilir. Penduduk asli daerah ini merupakan suku bangsa Melayu Kuantan atau disebut “Rang Kuantan”.

Menurut cerita lisan masyarakat daerah ini bahwa pada abad ke 12 daerah Kuantan ini disebut Sungai Koruh atau Kandis. Menurut orang tetua di daerah ini, kemungkinan kerajaan tertua pernah berdiri di Rantau Kuantan. Pusat kerajaannya diduga terletak di Padang Kandi, dekat Koto Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik. Kerajaan Kandis dilanjutkan oleh Kerajaan Kuantan dan ibu kotanya yang semula di Padang Kandi dipindahkan ke Dusn Tuo (Sintuo), seberang kota Teluk Kuantan sekarang ini.

Peralihan dari kerajaan Kandis kepada kerajaan Kuantan telah berlangsung sedemikian rupa tanpa pimpinan seorang raja. Besar

kemungkinan keruntuhan kerajaan Kandis kira-kira abad ke 13, disebabkan serangan dari pihak luar yang diduga dari kerajaan Melayu Jambi. Sehingga kerajaan Kuantan hanya dipimpin oleh pembesar kerajaan saja¹.

Sang Sapurba pewaris terakhir tahta kerajaan Sriwijaya dalam perjalanannya membuktikan kembali bekas-bekas pemerintahan Sriwijaya. Dalam penghujung abad ke 13, dia sampai di kerajaan Kuantan yang berpusat di Sintuo (Teluk Kuantan). Pada masa itu kerajaan Kuantan tidak mempunyai raja sebagai pucuk pimpinan pemerintahan, namun memiliki pembantu-pembantu kerajaan yang masing-masing mempunyai daerah kekuasaan yang dikenal dengan nama *luak*, dan pemerintahannya berbentuk federasi. Penguasa kerajaan Kuantan pada saat kedatangan Raja Sang Sapurba ialah tiga orang penguasa yakni: Datuk bandaro Lelo Budi berasal dari negeri Kari Kecamatan Kuantan Tengah; Datuk Pobo berasal dari Negeri Kopah Kecamatan Kuantan Tengah; dan Datuk Simambang berasal dari Negeri Sentajo kecamatan Kuantan Tengah. Sang Sapurba dinobatkan menjadi Raja di kerajaan Kuantan oleh tiga orang pembesar Kuantan tersebut, dan diberi gelar Sultan Seri Maharaja.

Sang Sapurba melanjutkan perjalanannya ke daerah Kerajaan Bungo Setangkai Sungai Terap Minangkabau dengan maksud membangkitkan kembali semangat Melayu Raya sebagaimana yang pernah dicapai oleh nenek moyangnya pada zaman Sriwijaya. Kemudian, Sang Sapurba telah di rajakan pula pada kerajaan Bungo Setangkai Sungai Terap. Tiga orang pembesar di kerajaan Kuantan, masing-masing Datuk Bandaro Lelo Budi, Datuk Pobo, dan Datuk Simambang telah menjadi

¹ Pada tahun 1968 di sekitar Kampung Petapahan Kecamatan Kuantan Mudik seorang penduduk setempat pernah menemukan sebuah tutup cupu dari mas murni yang diduga peninggalan zaman kerajaan Kandis dan juga di Desa Koto kari Kecamatan Kuantan Tengah terdapat sebuah telaga yang jernih airnya disebut oleh masyarakat setempat dengan sebutan Sumur Rajo. Diduga tempat pemandian Raja zaman itu dan sampai sekarang penduduk di daerah Rantau Kuatan banyak yang bernama Raja dipanggil namanya.

Pada tahun 1920 sewaktu penduduk membuat perkebunan sekitar ibu kota kerajaan Kuantan Sintuo (Dusun Tuo) banyak ditemukan berupa takar (guci kecil) dari tembikar, uang logam cap ayam jantan dan patung Budha umuran kecil yang terbuat dari perunggu. Pemerintah Belanda pada masa itu menjelaskan bahwa takar tersebut tempat penyimpanan abu mayat dan dibawa ke Batavia disimpan di sebuah museum.

pengikut Raja Sang Sapurba yang sangat disegani sampai kedatangan Aditiawarman keturunan Dara Jingga dari kerajaan Melayu Damasraya di Jambi yang mungkin masih mempunyai hubungan erat dengan sang Sapurba.

Selepas Aditiawarman menguasai kerajaan Melayu Damasraya, maka sekitar 1347 M, dia telah mengambil kedudukan pada kerajaan Minang Kabau Bunga Serangkai Sungai Terap dengan memperoleh persetujuan sebelumnya dari dua orang PATIH Kerajaan Minang Kabau yaitu: datuk Ketumanggungan putra dari Sang Sapurba, dan Datuk Perpatih Nan Sebatang adik seribu dari Datuk Ketumanggungan yang telah mengambil keputusan menjadikan pembesar Keturunan Melayu itu Aditiawarman menjadi Raja pada kerajaan Minang Kabau menggantikan Sang Sapurba.

Bertitik tolak dari keinginan Aditiawarman yang berasal dari kerajaan Majapahit sebagai keturunan Raja-Raja Melayu yang ingin memperluas kawasan Kerajaan Melayu dalam kekuasaannya, maka pembesar datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang diutus ke daerah Kuantan untuk memperkuat daerah itu dengan mengembangkan unsure-unsur kekuasaan yang telah pernah hidup di daerah tersebut. Kedua beradik datuk tersebut, sebagai pembesar Kerajaan Minang Kabau, telah hilir dari hulu sungai Kuantan dengan memakai Rakit Kulim, dalam perjalanannya menghirilkan sungai tersebut, mulai dari Pulau Rona Lubuk Sampu Rago Kecamatan Kuantan Mudik sampai dengan Muaro Tombongan Pasir Kayan dan Batu Sawar adalah selama 19 hari, menurut perhitungan pada waktu itu, satu hari perjalanan disebut *serantau*, yang berarti lama perjalanannya dalam wilayah kerajaan Kuantan 10 hari. Pada bekas kerajaan Kuantan telah ditetapkan akan dibangun menjadi satu daerah yang mempunyai kekuasaan dalam bnetuk federasi dari pada Datuk yang menguasai Luak. Dngan demikian, nama kerajaan Kuantan diganti dengan nama “Rantau Nan Kurang Oso Duo Puluh” (19 rantau sama dengan perjalanan 19 hari). Hamper dapat dipastikan telah disebut semenjak Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang dating ke daerah Rantau Kuantan dalam upaya sebagai utusan Aditiawarman untuk memperkuat kekuasaannya melalui kerajaan Minangkabau. Secara bersamaan berubah nama kerajaan Rantau Kuantan dengan nama Rantau Nan Kurang Oso Duo Puluh, yang sebenarnya menunjukkan daerah yang sama.

Kira-kira akhir abad ke-17, kerajaan Indragiri yang bertempat di rengat dan Rantau Kuantan berpusat di Sintuo Teluk Kuantan, sudah termasyhur sampai ke tanah Semenanjung Melayu (Malaysia) terutama terkenal karena hasil buminya seperti: gambir, rotan, damar, buah jenang, getah jelutung, getah merah, madu lebah, kayu gaharu. Hasil bumi dari Rantau Kuantan tersebut sangat mahal harganya. Para pedagang yang datang dari luar sangat ramai datang ke daerah ini dengan membawa berbagai jenis dagangannya pula. Para pedagang dari Arab atau Persia sambil menyebarkan ajaran agama Islam. Para pedagang Arab tersebut memasuki daerah Inderagiri melalui Sungai Kuantan yang selanjutnya sampai ke daerah Rantau Kuantan dengan menyinggahi kampung-kampung di pinggiran sungai. Para pedagang Arab tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat daerah ini dan ajaran Islam dapat berkembang di daerah ini. Bahkan mereka memberikan nama-nama kampung sesuai dengan nama-nama tempat di Tanah Arab seperti: Pulau Madinah, Basrah, Kopah, dan kari. Salah seorang yang menerima ajaran Islam itu bernama si Utim yang bertempat tinggal di Sintuo Teluk Kuantan.

Setelah sekian lama Utim mempelajari ajaran agama Islam, beliau memperdalam ilmu agama Islam ke daerah Minangkabau yaitu ke daerah Sumpu Kudus selama tiga tahun. Dengan ilmu yang diperolehnya, beliau mulai menyebarluaskannya ke masyarakat Teluk Kuantan. Pada masa itu, masyarakat Kuantan masih menganut agama Hindu, sehingga Utim mendapat tantangan yang besar dari masyarakat. Dengan penuh ketabahan hati serta keyakinan yang mendalam, Utim tetap berdakwah sehingga semakin banyak banyak pula yang menerima ajaran agama Islam. Utim berangkat pula ke tanah suci yakni Mekah dengan tujuan menunaikan ibadah haji. Orang rantau Kuantan meriwayatkan Utim berangkat ke Mekah dengan sebuah sampan kecil yang terbuat dari kulit kayu kondung. Selama empat tahun berada di mekah, utim kembali ke teluk Kuantan dan mengajarkan agama Islam kembali kepada masyarakat, sehingga seluruh masyarakat Sintuo memeluk agama Islam. Beliau membuat sebuah surau di Sintuo yng merupakan rumah ibadah Islam yang pertama di teluk Kuantan. Pulang dari Mekah, utim membawa pula sebuah takaran yang dikenal dengan sebutan *gantang bagdat*, sampai sekarang masih dipakai menjadi takaran zakat atau zakat fitrah di negeri Taluk Kuantan. Beliau dimakamkan di Desa Seberang

Teluk Kuantan dan makamnya sampai sekarang dianggap keramat yang dikenal dengan “Kuburan Keramat Tobing Tara”. Sedangkan surau yang pertama dibangun beliau, saat ini tidak ada lagi bekasnya.

3.2 Asal Usul Nama Teluk Kuantan

Setelah agama Islam masuk ke Sintuo (Teluk Kuantan) yakni kira-kira abad ke-13, penduduknya semakin padat sehingga mereka berpindah ke Seberang Sungai Koruh (Sungai Kuantan). Mereka membuat perkampungan baru dengan nama Teluk Bolai Pinang bacabang. Konon menurut cerita orang tua-tua bahwa 50 meter arah ke sebelah hulu mesjid Sjliah sekarang ini ada tumbuh sebatang kayu bernama Bolai. Di samping batang kayu itu ada pula tumbuh sebatang kayu pohon Pinang Becabang dan tumbuhnya kedua pohon itu di atas tebing berteluk. Oleh karena itu penduduk memandang aneh dan jarang diketemukan hal seperti itu.

Pada saat ramainya para pedagang dari luar, selain pedagang dari Arab juga ada pedagang bangsa Melayu yang berasal dari Kuantan pahang Malaysia dengan membawa barang dagangannya yang sangat diminati oleh masyarakat Teluk Kuantan seperti kain songket sutra pelangi, kain tenunan trengganu dan sebagainya. Barang-barang tersebut sangat menarik perhatian penduduk setempat untuk menukarkannya atau dengan membelinya. Penduduk Teluk Bolai Pinang Bacabang yang pasarnya masa itu di seberang Desa Pualau Kadundung atau di hilir Desa Kari sekarang yang diramaikan setiap hari Rabu. Daerah itu sekarang disebut Pekan Raba'a. Mata uang yang dipakai pada masa itu ialah uang logam dari perunggu bergambar ayam jantan. Oleh karena hubungan baik antara para pedagang dengan penduduk setempat terjadi hubungan perkawinan dengan bangsa Melayu yang berasal dari Kuantan Pahang. Keadaan alam Kuantan Pahang dengan daerah ini sangat banyak persamaan maka nama Sungai Koruh diganti dengan nama Sungai Kuantan, seperti tertuang dalam sebuah syair:

*Kuantan dulu bukan kuantan bak kini
Sungai koruh dahunya
Jantan dulu bukan jantan bak kini
Urang panyomuh dabulunya.*

Sampai sekarang banyak orang Teluk Kuantan memiliki kerabat di Malaysia. Asal nama Kuantan ada beberapa versi yang pertama mengartikan berasal dari kata *kuan-tuk-antan*, yang artinya “beri lewat Datuk”; yang kedua berasal dari kata *kuan-santan* yang dalam bahasa Banjar Kalimantan diartikan periuk. Namun, masyarakat daerah ini nama Kuantan sudah sangat lama dikenal dan pertama sekali diberikan kepada nama sungai yakni Sungai Kuantan sebagai ganti dari nama Sungai Koruh.

Tentang nama Taluk dikisahkan bermula kedatangan Pemerintah Belanda ke daerah ini sekitar pertengahan tahun 1905, seorang tentara Belanda berpangkat Kapten bernama Meyer yang didampingi seorang Indonesia asal Minangkabau bernama Jama. Pada saat mereka memasuki Teluk Bonai Pinang Bacabang, Kapten Meyer menanyakan nama daerah ini kepada Jama, dan Jama menjawab “Taluk” yakni dengan dialek Minangkabau. Semenjak itu, tempat tersebut dinamakan Taluk berdasarkan *Staabled Hindia Belanda*. Oleh karena itu nama negeri Taluk, banyak yang sama terutama daerah Minangkabau. Kira-kira tahun 1938 nama negeri Taluk ditambah di belakangnya dengan Kuantan, yang akhirnya disebut dengan Taluk Kuantan. Taluk Kuantan ditetapkan sebagai ibu kota Onder Ofdeling Kuantan Distriktan. Nama panggilan Taluk sebenarnya berasal dari kata “teluk” yakni sebuah sungai yang berupa teluk. Namun ada juga yang mengartikan kata “teluk” berasal dari kata “takluk”. Mengapa dikatakan “takluk”, yakni diartikan pada masa dahulu setiap apa yang ganas dan kuat seperti harimau, buaya bila sampai ke daerah ini akan tidak berdaya yang diartikan “takluk”.

Versi lainnya menyebutkan bahwa nama Kuantan bersal dari “kuantan” yang artinya “periuk” merupakan bahasa banjar. Menurut kisahnya, orang Banjar ketika itu berlayar dengan menggunakan perahu di sungai Kuantan yang pada masa itu diperkirakan masih bernama sungai Koruh. Pada saat berlayar itu, mereka kehilangan sebuah periuk yang terbuat dari tanah liat. Periuk tanah liat itu dalam bahasa Banjar disebut “kuantan”. Periuk “kuantan” itu terjatuh ke dalam sungai. Pada saat periuk itu terjatuh, maka rombongan itu uturus mencari dan dalam suasana hiruk pikuk, sehingga masyarakat yang berada di pinggir sungai bertanya. Rombongan yang ada di perahu menyebut “kuantan, kuantan”. Semenjak itu sungai koruah berubah nama menjadi sungai kuantan.

Mengenai sungai kuantan disebut oleh penduduk Rantau Kuantan dengan Batang Kuantan, karena sungai itu kelihatan seperti batang atau pohon kayu. Sungai yang sering mengalami banjir itu, ketika airnya melimpah dari jauh akan terlihat seperti batang kayu. Ada juga yang lain mengatakan bahwa setelah nama Sungai Koruah disebut pula dengan nama Sungai Rotan, karena di pinggir sungai tersebut banyak ditumbuhi rotan, kemudian berganti dengan nama Batang Kuantan, yaitu setelah penduduk rantau itu mempunyai adapt yang mengatur kehidupan masyarakat.

Versi lainnya mengatakan Kuantan berasal dari kata “kuwakkan”, yang artinya mendorong sesuatu ke kiri dan ke kanan karena bongkar (*robo*)² yang pada saat itu sangat banyak terdapat di sungai sehingga perahu mengalami kesulitan saat melintasinya.

3.3 Matapencaharian Hidup

Menjalani kehidupan social dalam kondisi pemukiman berkelompok di tepi sungai tersebut, pada umumnya mereka sebagai petani. Pertanian merupakan sector yang utama bagi masyarakat Kuantan sebagai matapencaharaan hidupnya. Jenis pertanian yang mereka geluti adalah tanaman padi , berkebun tanaman muda, kebun getah, buah-buahan. Di samping itu mereka melakukan aktivitas lain seperti beternak ayam, sapi, kerbau, dan kambing, kemudian mereka masih mencari hasil hutan dan juga membuat gula aren. Orang Kuantan aa juga yang bekerja dis ektor formal yakni sebagai pegawai negeri, guru, dan juga pedagang, atau buruh. Luas lahan sawah di Kabupaten Kuantan Singingi pada tahun 2000 seluas 17.918 hektar, dan luas lahan kering 747.685 hektar. Perkembangan tanaman padi tahun 2000 adalah luas panen 10.793 hektar, dengan produksi 40.008 ton dan produktivitas perhektarnya sekitar 3,71 ton.

Perkembangan tanaman padi tahun 2000 terdiri dari padi sawah menurut jenis intensifikasi umum yaitu luas tanam 1.147 hektar, luas yang dipanen 1.181 hektar, produksi 4.307,80 ton. Sedangkan intensifikasi khusus luas tanam 7.433 hektar, luas panen 7.782 hektar dan produksi 35.093,30 ton. Untuk padi gogo tanam 214 hektar, luas panen 516 hektar produksi 1.346,94 ton. Untuk daerah propinsi Riau,

² Sekumpulan batang kayu dan cabang-cabang yang hanyut di sungai

komoditas pertanian padi dari daerah Taluk Kuantan merupakan produksi terbesar.

Tanaman padi terdiri dari dua jenis yakni padi sawah dan padi ladang. Padi sawah merupakan tanaman yang ditanam di sawah (tanah berair), sedangkan padi ladang merupakan tanaman yang ditanam di tanah darat. Padi sawah biasanya berumur lebih pendek yakni dengan umur 3 – 4 bulan sudah dapat dipanen. Sedangkan padi ladang berumur lebih panjang yakni sampai 6 bulan baru dapat dipanen.

Selain menanam padi, masyarakat Melayu Taluk Kuantan pada umumnya berkebun, atau mencari hasil hutan. Tanaman kebun merupakan tanaman yang sudah tua yang diwariskan secara turun temurun. Tanaman yang dimaksud berupa tanaman buah-buahan seperti durian, mangga, cempedak, manggis, duku, langsung dsb. Tanaman tersebut tidak hanya dimakan oleh keluarga saja melainkan dipasarkan untuk dijual ke daerah lainnya seperti Pekanbaru³, kadangkala sampai ke Jambi. Pada saat buah-buahan belum berbuah, dan tanaman padi belum lagi di petik, mereka memanfaatkan waktu untuk mencari hasil hutan seperti rotan, madu lebah, dan juga mengolah kayu untuk bahan bangunan. Semua hasilnya dijual kepada pedagang yang senantiasa datang ke tempat mereka.

Sistem pertanian masyarakat melayu Kuantan dikenal dengan istilah *betoboh*. Betoboh artinya dalam dialek kuantan, asal kata dari *tobo* yang artinya “rombongan”. Kata betobo ini digunakan atau dipakai pada kelompok atau rombongan yang jumlahnya lebih dari 7 orang atau sebanyak 20 orang, terdiri dari orang muda atau sebagiannya orang tua, dan ada juga dibuat orang betobo itu terdiri dari muda-mudi, berapa jumlah perempuan begitu pula jumlah laki-laki atau lebih kurang sedikit. Kata lain dari *betobo* adalah *parari*, yang berasal dari kata “per hari”, yakni mereka bergotong royong mengerjakan lahan pertanian itu hanya sehari bagi setiap lahan anggota dan dapat juga mereka itu mengambil upah pada lahan orang lain yang bukan anggota *tobo*. Hal ini dilakukan untuk mencari dana pembubaran tobo nantinya. Mereka ini juga mempunyai ketua serta tata tertib menurut adat.

Biasanya betobo ini diadakan pada waktu musim keladang atau kesawah yang diatur pekerjaannya secara bergiliran tiap-tiap hari mulai

³ Ibukota Propinsi Riau

jam 8.00 pagi sampai dengan jam 4.30 wib sore. Kalau seandainya hari ini kesawah si A maka besok harinya lagi kesawah si B, begitulah seterusnya sampai habis giliran seluruh anggota Tobo.

Jenis pekerjaannya adalah mencangkul sawah atau ladang daratan ada juga menuai padi pada waktu padi telah masak, dan ada pula mencari kayu rumah, terserah kepada orang yang mendapat giliran kemana maunya. Alat-alat yang dibawa pada waktu bekerja, cangkul, parang, kapak, melihat dari jenis pekerjaannya. Kadangkala ada juga anggota tobo itu yang menjual tenaga mereka untuk mengerjakan sawah atau ladiag orang lain yang bukan sawah ladang anggota, untuk mencari dana persatuan Tobo itu gunanya adalah untuk biaya pada acara pembubaran atau *mamoti Tobo*, yang disebut dengan istilah menjual Parari untuk mencari dana.

Awal musim batobo ini bila telah mufakat ninik mamak dalam nagori untuk menentukan kapan mulai turun kesawah atau keladang dengan melihat keadaan alam sekitarnya, misalnya meninggi hari, bintang tiga menyira bunga ambacang, lah masak buah tuak-tuak, maliang asak bungo durian, mamutih bungo tiborau, mangoke ayam dilubuk, itulah yang disebut awal petahunan. Kalau sudah disepakati awal musim itu mereka mulai mempersiapkan lahan pertaniannya masing-masing yang mana setelah lahannya siap dibersihkan sawah atau lading, mereka akan mengadakan pula acara do'a kapadang, untuk menyampaikan keputusan Ninik mamak kapan diadakan turun benih (menabur benih) atau menugal lading daratan.

Kemudian setelah selesai menuai atau panen, batobo ini baru dibubarkan maka pada waktu pembubaran diadakan pula suatu acara yang disebut dengan istilah mamoti Tobo. Pada waktu itu diadakan makan bersama dan do'a, pada malam harinya diadakan pula acara slingan seperti kayat, nandong, atau randai sebagai kesenian rakyat ataupun pacu jalur pada siang harinya.

3.4 Sistem Pemerintahan dan Susunan Para Pemimpin Adat

3.4.1 Sistem Pemerintahan

Kehadiran Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang ke Rantau Kuantan tidak menimbulkan masalah, karena kedua pembesar ini telah mengakui Raja Sang Sapurba di kerajaan Minangkabau, yang keduanya telah menjadi pengikut yang setia. Factor

inilah yang telah dibawa oleh Aditiawarman sehingga kedua pembesar tersebut diutus ke Rantau Kuantan untuk membentuk federasi atas dasar adapt istiadat yang berlaku. Mereka berdua adalah pemikir yang cemerlang dengan bantuan kekuasaan Sang Sapurba tentu memberikan dasar pemerintahan dengan system adapt. Atas dasar itulah mereka membina dengan mudah system pemerintahan federasi. Akhirnya mereka membentuk tiga Luak yang berkuasa di Rantau Kuantan atau Rantau nan Kurang Oso Duo Puluh, dengan perincian sebagai berikut:

I. Luak Ompek Koto Diate

1. Sampu Rago
2. Lubuk Ambacang
3. Lubuk Jambi (Koto Tuo)
4. Sungai Pinang

Luak ini berada di bawah kawasan atau kekuasaan Datuk Pobo dengan gelar Datuk Patih, berkedudukan di Lubuk Ambacang, kecamatan Kuantan Mudik.

II. Luak Limo Koto Di Tongah

1. Koto Kari
2. Koto Toluk
3. Koto Siberakun
4. Koto Simandolak
5. Koto Sibuyo (antara Negeri Inuman dengan Negeri Cerenti, Luak ini dibawah kekuasaan Datuk Bandaro Lelo Budi. Luak ini boleh dikatakan menguasai bagian terbesar dari bekas kerajaan Kandis dan Kuantan berkedudukan di Kari Kecamatan Kuantan Tengah.

IIa. LUAK OMPEK KOTO DI MUDIK:

1. Koto Gunung.
2. Koto Toar.
3. Koto Teluk Ingin.
4. Koto Lubuk Tarontang.

Luak ini berada dalam jangkauan kekuasaan Datuk Bandaro Lelo Budi dengan diwakili oleh Datuk Bandaro, yang berkedudukan di Gunung Kecamatan Kuantan Mudik.

III. LUAK OMPEK KOTO DI HILIR:

1. Koto Pangian.
2. Koto Basrah.
3. Koto Inuman.
4. Koto Cerenti.

Luak ini dibawah kekuasaan Datuk Simambang dengan Gelar Datuk Monggung berkedudukan di Inuman Kecamatan Cerenti.

- Pembentukan federasi ini diadakan di suatu tempat di Desa Inuman di Balai Tanah karena masa itu belum dikenal Rumah Adat Balai Pisoko, maka karena itu disebut Inuman Tanah Tuo. Ketika datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang akan meninggalkan Rantau Nan Oso duo puluh meneruskan perjalanan ke Indragiri menghilirkan sungai Kuantan dengan Rakit Kulim tersebut, bertempat di Pulau Sirangkiang Ranah Sikaladi di Daerah Cerenti, maka Datuk Perpatih nan Sebatang berimanat kepada Datuk Bandaro Lelo Budi disaksikan oleh para pembesar Rantau Kuantan dengan Kata2 imanatnya yang terkenal sebagai berikut;
- Tali putui arang patah, imanat tifak di unyikan, pitaruh tidak dituruti, Tangan kembali ke Minang Kabau, Bungkal tinggal dirantau Kuantan, maka berdirilah kayu sebatang dalam daerah Rantau Kuantan Nan Kurang Oso Duo Puluh dengan Adat Istiadat Budi cahiago, Bonar boleh dilihat, hokum bulih di banding, tidak barajo ke daulat, hanya, kata mufakat yang menjadi rajo.

Ketiga Luak dengan ketiga orang Datuk sebagai pemegang kekuasaan yang bersifat demokrasi dan otonom tentulah berada di bawah perlindungan federasi Rantau Nan Kurang Oso Duo Puluh. Berselang beberapa lama Kerajaan Minangkabau yang berpusat di Pagaruyung (Tanah Datar Batu Sangkar), mengirimkan lima orang pembesarnya dengan pangkat Orang Godang sebagai utusan dengan tugas akan memungut *ome mana*, yaitu pajak dari rakyat untuk raja. Kedatangan lima orang pembesar itu telah mendapat tantangan dari para Datuk-Datuk yang selama ini telah berkuasa dalam luaknya masing-masing. Akan tetapi, karena posisi "Orang Godang" yang lima orang itu hanya mula-mula sebagai pembantu para Datuk-Datuk dalam usaha

memungut *ome manab*, lambat laun kekuasaan lima orang datuk di Rantau Kuantan Nan Kurang Oso Duo Puluh atau Rantau Kuantan yang dipegang oleh tiga orang Datuk masing-masing: Datuk Bandaro Lelo Budi, Datuk Pobo, Datuk Simambang, akhirnya diserahkan kepada lima orang Godang itu sehingga mereka dikenal sebagai “orang godang balimo di Rantau Kuantan”. Setelah semakin kuatnya kekuasaan mereka maka Rantau Kuantan kemudian menjadi lima luak dan setiap luak diperintah oleh seorang orang godang. Adapun kelima luak tersebut adalah:

1. Luak Ompek Koto di Mudik, di bawah kekuasaan orang godang Datuk Paduko Rajo, berkedudukan di Lubuk Ambacang, Kecamatan Kuantan Mudik;
2. Luak Limo Koto Lubuk Jambi, di bawah kekuasaan orang godang Datuk Habib, berkedudukan di Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik;
3. Luak Limo Koto di Tongah, di bawah kekuasaan orang godang Datuk Mudo Bisai berkedudukan di Teluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah;
4. Luak Ompek Koto di Hilir, di bawah kekuasaan orang godang Datuk Dano Sikaro berkedudukan di Inuman Kecamatan Cerenti;
5. Luak Cerenti, di bawah kekuasaan orang godang Datuk Dano Puto, berkedudukan di Cerenti Kecamatan Cerenti.

Daerah Rantau Kuantan ternyata tidak di bawah satu kekuasaan yang tunggal, melainkan lebih merupakan suatu federasi yang diatur dengan suatu undang-undang berupa adapt istiadat. Setiap satu bagian atau luak, terdiri dari beberapa Koto atau Kenegerian. Pengertian Koto bagi masyarakat Rantau Kuantan sangat mirip dengan kata “kota” dalam bahasa Indonesia. Namun pengertian sebenarnya dari kata “koto” adalah benteng. Koto merupakan sebuah perkampungan yang dikelilingi dengan parit dan dipagar dengan bamboo berduri (aur duri) sebagai perlindungan dari serangan musuh. Koto merupakan sebagai segala pusat kegiatan social budaya dan ekonomi dan sekaligus sebagai pusat pemerintahan yang diperintah oleh seorang Datuk dan pembesar-pembesar adat. Sebagai tempat Datuk mengatur pemerintahannya bertempat di balai adat atau disebut dengan *balai pisoko*. Balai pisoko juga sebagai tempat

bermusyawarah atau mufakat dalam menyelesaikan segala masalah atau persoalan yang menyangkut masyarakat dan kenegerian.

3.4.2 Susunan Para Pemimpin Adat

Setiap kenegerian di Rantau Kuantan mempunyai sejumlah penduduk yang ternagi dalam beberapa suku. Setiap suku mempunyai pimpinan atau pemangku adapt masing-masing. Pemangku adapt dalam setiap suku itu ialah kepala suku yang disebut Penghulu. Selain itu masih terdapat pemimpin adapt lainnya yakni: Monti, Dubalang, dan Malin (ulama), Suluh Bendang Dalam Nagori, jumlah masing-masing satu orang, distilah adapt Kuantan disebut *ayam jantan seekor salosung*. Pemimpin negeri atau koto itu dijunjuk dan diangkat oleh kemenakan masing-masing suku menurut keturunan pusaknya secara adapt. Setelah pengangkatan itu maka pemangku adapt dalam suku lain mengakuinya sebagai kawan “duduk sama rendah tegak sama tinggi”.

Pemimpin yang empat itu (penghulu adat) mempunyai wewenang dalam bidangnya masing-masing, sedangkan kekuasaan mereka satu sama lain boleh dikatakan berimbang sehingga tidak akan mungkin terjadi penggunaan kekerasan oleh satu pihak kepada pihak lain. Untuk memudahkan pengertian kita tentang penghulu itu secara sederhana dapat dikatakan Ketua Lembaga Pemerintahan. Dubalang sebagai ketua lembaga pertahanan dan keamanan, Monti sebagai ketua lembaga perundang-undangan, dan Malin (ulama) sebagai ketua lembaga agama Islam. Masih ada beberapa pihak dalam setiap skuk yang juga mempunyai pengaruh mereka itu ialah: Urang Tuo, Pegawai nagori, Tukang, Dukun, dan guru mengaji. Selain itu ada juga yang disebut pegawai yang bertugas untuk memandikan mayat, menggantang zakat dan fitrah (pengumpul zakat fitrah), kedudukan mereka dalam lembaga adapt tidak ditetapkan dan statusnya tidak permanent. Fungsinya bertanggungjawab penuh terhadap terlaksananya kehidupan social kemasyarakatn dalam sebuah negeri.

Selain perkampungan Koto ada lagi perkampungan yang lebih kecil yang disebut Banjar. Untuk melaksanakan pemerintahan di Banjar itu maka setiap banjar dipimpin oleh Tuo Banjar, mereka merupakan pembantu Pemangku Adat yang disebut Tuo kampong (Datuk Ompek). Tuo Banjar ini dipilih berdasarkan orang yang cepat bertindak dan ringan

tangan, dalam istilah orang Kuantan disebut *orang copek kaki ringan tangan dalam Nagori*.

Daerah Rantau Kuantan umumnya terdiri dari empat nama suku yakni: Caniago, Paliang, Melayu, Batopang. Cabang dari empat suku itu yakni: mandailing, Koto, Paliang Soni, Melayu Darek dan sebagainya. Pada Negeri Teluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah, nama suku-suku itu hanya menyebutkan nomor, misalnya suku nan tigo, suku nanompek, suku nan limo, suku nan onam, yang jumlahnya tetap empat.

Kaum yang empat suku ini dalam satu negeri disebut Selantak Tumang, yaitu suku nan Tigo Selantak Tumang dengan suku nan limo. Maksudnya ialah seandainya suku Nan Tigo kaumnya punah maka yang mewarisi segala harta adalah suku Nan Onam. Demikian juga sebaliknya jika terjadi silang sengketa yang tidak terselesaikan oleh suku yang bersangkutan itu maka yang menyelesaikannya ialah kaum yang selantak Tumak dengan suku tersebut. Para pemimpin adapt terdiri dari: Penghulu 4 orang, Monti empat orang, Dubalang empat orang, dan Malin empat orang, jadi semuanya 16 orang yang disebut *orang nan onam bole* atau *orang nan ompek jinni*, yang lebih dikenal dengan sebutan *Ninik Mamak*. Gelar pisoko itu tidak sama karena masing-masing pemangku adapt menerima pusaka menurut garis keturunan kaum pihak ibu (matrilin-eal), dan setiap penghulu bergelar Datuk, seperti tertuang dalam pantun:

*Birik-birik terbang ke sasak
Tibo di sasak mencari makan
Dari ninik turun ke mamak
Dari mamak turun ke kemanakan.*

Luak dan perkembangannya juga diperlihatkan kesejajaran dengan pola perkembangan Koto atau kenegerian dari tiga luak telah berkembang menjadi lima luak, dan akhirnya menjadi delapan luak dengan sembilan orang godang yang terdiri dari:

1. orang godang di Lubuk ambacang gelar Datuk paduko Rajo
2. orang godang di Lubuk Jambi gelar datuk Habib
3. orang godang di Lubuk Ramo gelar Datuk Timbang Tail
4. orang godang di Gunung gelar Datuk Bandaro
5. orang godang di teluk Kuantan gelar Datuk Mudo Bisai

6. orang godang di Loge Tanah darek gelar Datuk Rajo Buhum
7. orang godang di Inamun gelar datuk Dano Sikaro
8. orang Godang di Cerenti gelar Datuk Dano Puto
9. Daerah istimewa Koto Rajo basrah Raja Ismail.

Sebenarnya Luak Singingi Muara Lembu termasuk dalam kesatuan Adat Tiga Kabung Air yaitu: Kampar Kiri Kampar Kanan, Tapung Kiri Tapung Kanan, dan Rokan Kiri Rokan Kanan dengan sebutan *Rantau Sungai Tonang*. Di Muara Lembu ada juga seorang orang godang bergelar Datuk Jelo Sutan, daerah ini adalah tetangga Rantau Kuantan sebagaimana disebut dalam kata-kata adapt *dimana cucuran atap orang Kampar disana bender air orang Kuantan*. Demikian susunan dalam rangkaian yang disebut tambo yang menjadi kesatuan adapt rantau Kuantan nan Tigo Jurai dengan arti kesamaan system adat istiadat yang menarik garis keturunan dari pihak pihak ibu (matrilineal). Rantau Nan Tigo Jurai adalah Rantau Sungai Tonang di daerah Kampar, sedangkan Rantau Sungai Koruh yaitu Daerah Rantau Kuantan, dan Rantau Sungai Dore adalah daerah Batang Hari Jambi.

Susunan para pemimpin adapt Rantau Kuantan secara hierarkis adalah:

1. Orang Godang, adalah pimpinan Luak bertugas mengurus persoalan yang tumbuh dalam Luak sebagai kata adapt "*tanah lah babingka, luak lah bakabung, rantau ba rajo, luak ba orang godang*".
2. Penghulu, dengan pemangku adapt lainnya adalah pimpinan nagori. Bertugas mengurus segala persoalan yang tumbuh dalam nagori sebagai kat adapt "*penghulu sa andiko, monti sa pisoko, dubalang sa kudora, malin s kitabullah, elok nagori dek penghulu, elok tapian dek nan mudo*".
3. Tuo Banjar, adalah pimpinan dalam Banjar yakni satu perkampungan di bawah Koto. Bertugas menyelesaikan segala persoalan yang terjadi dalam Banjar dan melaporkannya kepada Orang Nan Onam Boleh.
4. Tuo Kampung (Tuk Ompek) adalah pimpinan dalam kampung sebagai bawahan pemangku adapt.
5. Tuo nan Mudo-Mudo (Induk Mudo), adalah pimpinan *anak nan mudo-mudo* yakni pimpinan para pemuda dan pemudi dalam negeri, yang mengatur tata pergaulan muda-mudi, mengadakan

- permainan tradisional, mengatur acara batobo, dan sebagainya.
6. Panginang (Ondek Rubiah), merupakan pimpinan anak nan gadis-gadis yang mengatur cara anak gadis bermain.
 7. Anak Cucu Kemenakan, adalah masyarakat dalam nagori yang dipimpin dan dijaga, diawasi siang dan malam segala bidang idologi, politik, ekonomi, social budaya, agama serta keamanan.

Sesuai dengan ketentuan adapt istiadat dan cirri khas orang Kuantan bahwa penduduknya ramah-ramah seperti dalam pepatah mereka “*budi baik kucindan murah, penyayang ke anak dagang, mulut manis tonang-tonang manyuikkan, pasirnya putih airnya jernih, ikannya jinak, tetapi besar buaya meunyikan*. Mereka dalam kehidupan sehari-hari bersatu seperti dalam pepatah mereka yaitu: *serumpun bak sorai, tuah manusia mufakat, silang selisih celaka tumbuh, bersatu teguh bercerai rubuh, tobing ditingkek dengan jonji, rantau dituruik dengan undang*. Mereka sepakat untuk membuat perkampungan yang dinamakan Koto dengan perjanjian sebagai berikut: Koto ditambah dengan mufakat, setelah selesai merambah dibagi dalam parompek suduik, tiap sudut didiami oleh setiap suku, tiap suku diberi ba penghulu, tiap kampung diberi ba parit kurung dipagar dengan aur duri sebagai benteng. Kemudian didirikan pula balai adapt atau balai Pisoko sebagai tempat bermusyawarah dan ditempatkan pula “tabuh larangan” sebagai pemberi tanda apabila ada kejadian penting maka tabuh itu dibunyikan dengan cara memukulnya (ditabuh) dengan berulang-ulang.

Luhak (wilayah) Singingi Muara Lembu termasuk kesatuan adapt *Tigo Kabung Air*, yaitu Kampar Kiri, Kampar Kanan, Tapung Kiri, Tapung Kanan, Rikan Kiri, dengan sebutan Rantau Sungai Tonang. Di Mauara Lembu ada juga seorang Orang Godang bergelar Datuk Jelo Sutan. Daerah ini bertetangga dengan Rantau Kuantan, sebagaimana yang disebut dalam kata-kata adat “dimana cucuran atap Rang Kampar disana Bandar air Rang Kuantan. Demikianlah susunan dalam rangkaian adat dalam “tambo adat nan tigo jurai”. Dengan arti kesamaan system adat yakni menganut garis keturunan pihak ibu (matrilineal).

Pada masa pemerintah Belanda berkuasa, kesatuan adat ini terpecah belah sehingga tidak mengenal satu dengan yang lain. Sehingga ketiganya bertentangan, dan kemudian dapat bersatu kembali setelah munculnya kesadaran dari kalangan cerdik pandai. Daerah yang disebut

dengan “Rantau nan Tigo Jurai itu adalah: Rantau Sungai Tonang (Daerah Sungai Kampar), Rantau Sungai Koruah (Rantau Kuantan), dan Rantau Sungai Doren (daerah Batang Hari Jambi).

Pemimpin sebuah *kelupuak*⁴ berupa satu kesatuan beberapa ketua atau orang cerdik pandai dalam *kelupuak* itu. Mereka menjadi lazim disebut dengan *Ninik Mamak*. Ninik Mamak pada setiap suku menjadi pengawas berlangsungnya kehidupan sesuai dengan adat yang telah menjadi semacam konvensi bersama. Setiap kampung atau pemukiman di desa mempunyai mesjid, surau, rumah sekolah dan juga kantor kepala desa atau juga lembaga desa serta lapangan yang biasa digunakan anak muda untuk bermain sepak bola.

3.5. Rumah Adat

Masyarakat Melayu di Kabupaten Kuantan Singingi pada umumnya tinggal di perkampungan dan pasar-pasar sepanjang Batang Kuantan (Sungai Kuantan). Pemilihan perkampungan itu berdasarkan aktivitas masyarakat sesuai dengan kebutuhan sehari-hari di sekitar sungai. Sungai yang biasa disebut Batang Kuantan itu dipergunakan untuk berbagai kebutuhan seperti sumber air minum, mandi, sarana perhubungan, dan juga pengairan untuk persawahan. Dengan demikian dengan adanya Sungai Kuantan ini sangat memberikan berkah yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat Melayu Kuantan ini. Dalam setiap pemukiman akan ditemui berbagai tanaman di sekeliling rumah seperti buah-buahan, kelapa, enau, bumbu masakan, dan tanaman muda lainnya. Tanah di sekeliling rumah itu mereka namakan *pelak*.

Pelak yang didiami oleh beberapa rumah tangga ada hubungannya dengan tanah *pelak* itu sendiri yang merupakan tanah pusaka yang tidak boleh dibagi oleh ahli waris. Semua ahli waris mempunyai hak untuk kepentingan mereka bersama. Kesatuan dari berbagai rumah tangga yang masih mempunyai hubungan keluarga yang tinggal dalam satu *pelak* disebut juga dengan *kelupuak*. Karena *kelupuak* masih mempunyai pertalian darah menurut garis ibu, maka mereka berada dalam satu suku.

Dalam kehidupan sehari-hari, kesatuan dan persatuan masyarakat Melayu Taluk Kuantan diwujudkan dengan sikap gotong royong. Gotong

⁴ kesatuan dari beberapa rumah tangga yang masih memiliki hubungan kekerabatan menurut garis keturunan ibu.

royong atau tolong menolong dalam sekaum yang be3rtali adapt yang disebut: *tumbilang samo tatogak, jabe samo die lo* (tumbilang alat penggali tanah, jahe alat untuk pengangkut tanah). Demikianlah cara mereka meramu pekayuan untuk membuat rumah masuk ke dalam hutan, sampai mendirikan (menegakkan) dan mengerjakan rumah sampai selesai. Setiap orang yang sudah berkeluarga (menikah) harus memiliki rumah sendiri membangunnya dengan cara gotong royong.

Menurut tombo (riwayat) Rantau Kuantan, kira-kira pada tahun 1375, setelah Rantau Kuantan memiliki adapt istiadat yang diajarkan oleh Datuk Perpatih nan Sebatang dengan Datuk Ketumanggungan sebagai pimpinan adat *dua kelারণ* yaitu *Budi Caniago* dan Koto Piliang dari Alam Minangkabau datang ke Rantau Kuantan (*menghilir*) yang disebut juga Rantau nan Kurang Oso Duo Puluh, dengan menggunakan Rakit Kulim, maka dibuat taratak menjadi dusun, kemudian dusun berubah menjadi Koto, dan Koto berubah menjadi Nagori. Untuk melaksanakan musyawarah dan mufakat didirikan rumah adapt. Rumah adat tidak boleh dijual maupun digadaikan. Untuk mengatur dan memelihara rumah adat ditunjuk seorang ketua yang disebut “rumah dibori ba tungganai, kampung dibori ba tuo, suku dibori ba panghulu.

Rumah adat terdiri dari dua bentuk yakni:

1. rumah adat balairung atau balai pisako;
2. rumah adat rumah godang

Rumah adat balairung terdiri dari dua bentuk, yakni: 1) balirung atau balai pisoko, 2) balairung atau balai pakaian. Balairung atau balai pisoko didirikan di setiap Koto dalam nagori Rantau Kuantan yang bersebelahan dengan mesjid. Hal itu berkaitan dengan pepatah “adapt bersendi syarak”. Balai ini berukuran 3x14 meter. Tonggak atau tiangnya sebanyak 12 batang dengan lantai dari kayu, pagar bangunan 1/3 tinggi lantai, dengan ketinggian bangunan 75 cm. Atapnya dahulu menggunakan rumbia atau ijuk, tidak berdinding hanya merupakan pagar saja. Bentuk balai ini segi empat yakni persegi panjang, pada bagian tengahnya putus, tulang bubungan atapnya setengah gonjong melengkung di tengah. Pada umumnya bahan bangunan terbuat dari bahan kayu yang diberi ukiran yang indah dengan motif khas kuantan.

Pada balai pisoko ini ditempatkan tabuh yang disebut “tabuh larangan”. Guna tabuh ini sebagai pemberitahuan kepada masyarakat apabila terjadi peristiwa:

1. apabila ada yang meninggal dunia
2. apabila salah seorang pemangku adapt meninggal dunia
3. apabila terjadi kerusuhan dalam negeri atau darurat perang
4. apabila ada bencana alam
5. pada saat melakukan upacara mandi balimau atau pada saat memasuki bulan Ramadhan (puasa)
6. pada saat hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha
7. pada saat melakukan permainan rakyat
8. pada saat detik-detik proklamasi Kemerdekaan RI setiap tanggal 17 Agustus.

Tabuh larangan dibunyikan (ditabuh) menurut tanda-tanda yang telah ditentukan secara adapt disebut “tabuh tagompan”, maka tabuh di banjar (Desa) dalam lingkungan nagori itu harus dipalu. Seluruh rakyat harus waspada atau siaga menanti segala apa yang akan terjadi, lengkap dengan membawa lat senjata yang mereka miliki, kecuali orang tua jompo, wanita dan anak-anak tidak turut. Kemudian Ninik Mamak, orang Nan Onam Bole beserta rakyat berkumpul di balai pisoko untuk mendengarkan keterangan dari Ninik Mamak tersebut apa sebab tabuh larangan dibunyikan.

Bairung balai pakaian bnetuknya juga menyerupai balai pisoko tetapi tidak diharuskan demikian, hanya sekedar sebagai berlambang adapt saja. Balai ini didirikan oleh Ninik Mamak di Banjar atau di dusun itu. Menurut adapt digunakan untuk tempat bermusyawarah dan mufakat Ninik Mamak Banjar itu. Ninik Mamak menyelesaikan perkara yang kecil-kecil saja misalnya sengketa batas tanah atau lading, perkelahian satu lawan satu,. Pada balai ini ditempatkan juga tabuh, bukan tabuh larangan dan dipalu juga seperti tabuh larangan menurut adapt dan mempunyai halaman yang luas.

Tiang atau tonggak terdiri dari 12 batang melambangkan balai adat didukung dan didirikan serta digunakan oleh Ninik Mamak Orang nan Onam Bole, kecuali Dubalang 4 orang berpakaian serba merah berdiri di luar balai sebagai penjaga keamanan dengan tombak terhunus bila Ninik Mamak sedang bermusyawarah secara adapt. Atapnya berbentuk setengah gonjong, tulang bubungan melengkung di tengah diartikan: biar genting asal jangan putus, biar miring (*teleng*) asal jangan tumbang (*tatumpah*). Jangan terburu-buru dalam memutuskan segala

persoalan, harus ditimbang-timbang dengan akal budi ibarat menarik rambut dalam tepung, membunuh ular dalam benih, rambut jangan putus tepung jangan berserak, ular batu kayu pemalu jangan patah, tidak selesai pekerjaan pada hari pertama dilanjutkan pada hari kedua atau ketiga. Atapnya melaambangkan lipat kajang atap rakit kulim Datuk Perpatih Nan Sebatang ketika *menghilir* ke Rantau Nan Kurang Oso Duo Puluh (Rantau Kuantan), dan juga membedakan rumah biasa dengan rumah adapt. Lantai balai ini datar melambangkan Ninik Mamak duduk sama rendah tegak sama tinggi (*duduk seamparan tegaksapamatang*). putus dipetengahan sekitar 2 meter disebut *Lobuah Kudo*, karena pada masa dahulu kenderaan belum ada yang memakai roda. Para Ninik Mamak tempat tinggalnya agak jauh dari koto atau negeri, kenderaan yang dipergunakan adalah kuda dan berhenti pada ruangan putus itu dan terus turun menginjak lantai balai. Selain itu tidak ada persoalan yang kust yang tidak terselesaikan, yang keruh tidak terjernihkan. Seperti pepatah adapt berbunyi:

*Bekudo-kudo ka balai
Balai putus di tengah
Lah tibo nan codik pandai
Hukum putui sengketu sudah*

Halamannya luas digunakan tempat menjemur padi oleh rakyat dan tempat mengadakan permainan secara adapt berikut dengan bunyi-bunyian berupa: rarak godang, cilemping onam, pencak silat, raga tinggi, dan sebagainya. Balai pisoko ini terbagi pula dalam dua bagian, yakni: balai pisoko budi caniago dan balai pisoko piliang. Balai pisoko budi caniago tidak memakai anjungan di bagian ujungnya. Balai ini dibawah pimpinan Datuk Perpatih nan Sebatang. Balai pisoko koto piliang memakai anjungan di bagian ujungnya, balai ini dibawah pimpinan Datuk Ketumenggungan.

Rumah adat rumah godang terdiri dari tiga macam yaitu: rumah adapt godang Rantau Kuantan, rumah adapt rumah godang penghulu atau suku, dan rumah adapt rumah godang kaum atau poruik. Rumah adapt rumah godang Rantau Kuantan didirikan di ibukota Teluk Kuantan di sekitar kantor pemerintah kecamatan Kuantan Tengah, tepatnya pada kantor kejaksan Negeri Rengat Teluk Kuantan sekarang ini. Bangunan

rumah godang ini 12x24 meter, tonggak atau tiang terbuat dari beton semen setinggi ½ meter dari tanah sebanyak 24 batang. Berlantai papan berinding papan mempunyai 3 ruangan besar dan atapnya berbentuk setengah gonjong dari bahan kayu serap, mempunyai serambi depan dan untuk masuk ke dalam ruangan menaiki tangga dari beton melalui sebuah pintu besar, tidak mempunyai kamar, lantai di sebelah bagian ke ujung rumah agak tinggi sekira 20 cm dari lantai dan rumah ini tidak ada ukiran.

Rumah godang Rantau Kuantan ini disebut juga *Kuantan Raad* atau dewan kuantan tempat bermusyawarah orang godang Rantau Kuantan atau para pemangku adapt. Selain itu digunakan juga sebagai kantor orang godang Rantau Kuantan yang ditempati oleh datuk Mudo Bisai orang Godang Limo Koto di tengah setiap hari kerja. Rumah godang ini didirikan sekitar tahun 1920 dengan biaya dari seluruh orang godang Rantau Kuantan. Daerah ini pada masa itu dalam kekuasaan orang godang sebagai daerah *zulf bestiur onder ofdeling kuantan distriken*, sesuai dengan salah satu pasal dalam *karte voklareng* (perjanjian singkat) pada tanggal 21 oktober 1905. pada tahun tersebut awal pemerintahan Belanda datang menjajah Rantau Kuantan dan diberi kekuasaan otonom kepada orang gedang pemangku adapt Rantau Kuantan. Pada tahun 1948 atau 3 tahun setelah proklamasi RI, pada waktu agresi tentara Belanda ke II rumah godang ini oleh para pejuang bangsa Indonesia dibumi hanguskan sebagai tekad bangsa mempertahankan kemerdekaan dari serangan tentara Belanda.

Rumah adat rumah godang penghulu atau suku, ialah sebuah bangunan berbentuk rumah adapt di Rantau Kuantan, dirikan dalam koto atau negeri sekitar kelompok persukuan masing-masing. Bnetuk atapnya serupa dengan atap rumah godang Rantau Kuantan setengah gonjong. Bahannya tidak sama, ada yang dibuat dari daun atap rumbia ataupun ijuk dari pohon enau, dindingnya berukiran pahat atau menurut selera masing-masing suku.

Rumah godang ini berbeda dengan rumah godang Rantau Kuantan, bahannya terdiri dari kayu yang kuat yakni kayu suminai, kulim, dan boneo. Bangunan rumah godang penghulu iini memakai tonggak (tiang) dari kayu berbentuk segi delapan sebanyak 20 batang tidak pakai besi atau paku, hanya memakai pasak dari kayu. Bangunan rumah ini memiliki ruangan besar dan panjang yakni dengan tiga buah ruangan,

namun ada juga yang memakai tujuh ruangan. Untuk memasuki ruangan tersebut menaiki tangga yang terbuat dari bahan kayu berukiran pahat melalui pintu besar sebelah pangkal rumah.

Rumah ini dipergunakan oleh Ninik Mamak untuk bermusyawarah dan tempat menyimpan benda-benda harta pusaka peninggalan Ninik Mamak atau keturunannya terdahulu, seperti alat: senjata, pakaian berupa kain, perhiasan emas dan sebagainya. Pada bagian halaman rumah ini terdapat lumbung padi (*rangkang*) kepunyaan suku. Pada bagian belakang terdapat tanaman pohon kelapa, pohon pinang, tanaman sirih. Pada bagian kolong rumah terdapat kandang ayam atau kandang itik yang menjadi ternak masyarakat dan dipotong apabila ada acara adapt ataupun pertemuan-pertemuan penting. Rumah godang ini ditempati oleh kemenakan perempuan dari penghulu suku sekaligus sebagai pemelihara bangunan rumah godang ini beserta isinya.

Rumah adat rumah godang kaum atau poriuk, adalah salah satu bangunan rumah adapt Rantau Kuantan serupa dengan bentuk rumah godang penghulu atau suku, yang menempatnya juga kemenakan perempuan dari kaum atau poriuk. Kegunaannya serupa dengan rumah godang penghulu. Besar maupun bentuk ukiran rumah godang itu tidak ada ketentuan khusus, berdasarkan kemampuan suku kaum yang memerlukannya. Tiangnya sekurang-kurangnya 20 batang, sebagai lambing orang Nan Onam Bole, ditambah dengan orang patuik (pakayu nagori) sebanyak 4 jenis (*jinn*) terdiri dari: dukun, tukang kayu atau rumah, guru surau atau guru mengaji, cerdik pandai atau tokoh masyarakat.

Rumah adat di Rantau Kuantan yang bangunan fisiknya menurut ketentuan sebenarnya pada dewasa ini sudah jarang kita temui atau boleh dikatakan sudah tidak ada lagi sebagaimana yang ingin kita perlihatkan seperti seni budaya tradisional. Balai adapt Rantau Kuantan yang bentuknya sangat khas yang berbeda dengan rumah rakyat biasa ini masing-masing memiliki makna, sebagaimana disebutkan dalam kiasan sebagai berikut:

Balai nan godang nan batiang tore jilatang
Basondi garoman gajah, baporan akar lundang
Ba tabuh puluik-puluik, ba gondang silaguri
Bagotang jan jangek tumo, baguguh janikur moncik

Balai nan godang adalah symbol dari kehidupan di dunia ini bagaimana tabiat atau prilaku dalam kehidupan di dunia ini dilihat dari apa yang dimiliki oleh balai nan godang. *Nan batiang tore jilatang* memiliki makna, dunia ini didukung oleh sifat-sifat ambisi, nafsu yang tak kunjung reda, keinginan yang tiada batas. Dengan sifat yang demikian itu dunia ini selalu menggelisahkan, bagaikan jelatang (berupa tumbuhan hutan apabila terkena kulit atau badan, maka sangat terasa gatal dan pedih) yang mengandung *miang*, tidak dinamakan dunia jika tidak merisaukan. *Basondi garoman gajah* bermakna, urusan dunia ini menuntut kekuatan hamper setiap orang bersedia mati untuk kepentingan dunianya, sehingga manusia yang lemah menjadi mangsa yang kuat, kejam dan loba, tamak, sering terjadi peperangan dan bermacam sengketa yang kunjung selesai atau damai. *Baporan akar lundang*, poran adalah bagian rumah yang memisahkan bagian atas dan bawah, akar lundang adalah sejenis akar yang lunak (tidak keras) dan rapuh mudah putus. Berarti hubungan isi dunia ini bersifat rapuh, tidak ada kekuatan, sewaktu-waktu hubungan kawan yang setia dapat putus, demikian juga hubungan suami isteri anak dan orang tua juga dapat putus. *Batabuh puluik-puluik*, tabuh melukiskan suara, puluik-puluik sejenis tanaman yang buahnya melekat pada apa saja yang menyentuhnya, yang berarti dunia ini penuh dengan berbagai ucapan, karena ucapan itu mudah saja dikeluarkan dan itulah yang melekat pada orang lain, dan untuk keselamatan kita jagalah setiap ucapan atau perkataan kita, mulut kamu adalah harimau kamu, yang akan memecahkan kepala kamu, berbisa lebih daripada ular. *Bagondang silaguri*, artinya dunia ini penuh dengan berbagai cerita, dia menghiasi diri dengan berbagai gunjingan dia bagaikan bunyi gendang yang tak dapat diterka apa maknanya. Dengan bunyi gendang, kita dapat terlena lupa segalanya. Silaguri berupa tanaman rumput yang berduri, oleh karena pergunjingan dan fitnah kita terasa kena duri. Perhatikan silaguri di tengah padang setiap saat dapat saja menusuk telapak kaki setiap langkah yang melintasinya. Gunjingan dan fitnah membakar koto lebih besar dosanya dari pada membunuh orang. *Bagotang jan jangek tumo*, artinya banyak kejadian di atas dunia ini yang tidak masuk akal, berupa sandiwara yang penuh dengan ketidakpastian. Tumo semacam kutu yang melekat pada badan atau kain dan terasa gatal. Berarti dalam kehidupan berteman banyak yang menggunting dalam lipatan atau disebut juga musuh dalam selimut. Teman tertawa banyak namun teman menangis

tidak banyak. *Baguguh jan ikor moncik*, artinya dunia ini akan dikendalikan oleh manusia-manusia tikus, pencuri, perampok, koruptor kotor dan busuk. Itulah lambing akhir kehidupan kita habis pula suatu riwayat dunia ini seperti dalam pantun:

*Sutan kayo di koto alam
Kayu mati dek perambahannya
Jiko engkau kayo dalam alam
Akan mati juo kesudahannya*

Artinya, walaupun manusia kaya raya di dunia ini, maka akan mati juga akhirnya. Ini menjadi peringatan kepada manusia untuk selalu ingat kepada Tuhan, dan jangan sombong terhadap orang lain walaupun dia kaya, sebab kekayaan itu tidak juga dibawa mati.

Pada saat sekarang, rumah adapt di Rantau Kuantan telah banyak perubahan. Rumah adapt godang atapnya sudah ternuat dari sweng dan bertingkat dua pula, bentuk atapnya juga sudah ada yang datar, dan ada pula yang stengah gonjong melengkung di tengah. Selain itu, sekarang ini sudah tidak ditemukan lagi rumah adapt baik bentuk balai pisoko maupun bentuk rumah godang di pesukuan atau negeri. Perubahan-perubahan tentang bentuk rumah yang tidak lagi mengikuti nilai-nilai budaya setempat, tertuang dalam pantun:

*Pandan dulu pandan kini
Pandan kini banyak nan robah
Zaman dulu zaman kini
Zaman kini banyak nan barubah
 Kalau dulu robo nan batangkai
 Kalau kini kopi nan babungo
 Kalau dulu adapt nan bapakai
 Kalau kini pitih nan paguno.*

Perubahan-perubahan ini sangat disadari oleh tokoh-totkoh budaya setempat, menurut mereka factor yang paling dominan adalah pengaruh dari luar. Pengaruh dari luar sangat mengganggu yang memberikan goncangan kepada masyarakat rantau Kuantan, demikian pendapat para tokoh masyarakat Teluk Kuantan. Satu hambatan yang besar dalam usaha mewariskan atau melanjutkan nilai-nilai budaya terhadap generasi muda. Para generasi muda sudah terpengaruh budaya dari luar, sementara para generasi tua yang masih kuat mempertahankan

tradisi makin lama makin habis karena meninggal dunia.

3.6 Rimbo Larangan

Rimbo larangan (hutan larangan) menurut adat di Teluk Kuantan ialah rimbo ulayat negeri (hutan adapt). Hutan (rimbo) ini dipelihara dan dijaga kelestariannya oleh penghulu nan barompek. Rimbo larangan tidak boleh atau dilarang untuk dijadikan perladangan, hanya boleh untuk mengambil pekayuan untuk perumahan dan bangunan negeri termasuk segala hasil-hasil hutan kepentingan rakyat dalam negeri.

Rimbo larangan pada zaman pemerintahan Belanda berdasarkan ketetapan Residen Riau tanggal 20 Maret tahun 1919 nomor 82, mulai berlaku tanggal 1 April 1919, tentang peraturan rimbo (hutan) ulayat perladangan dan padang penggembalaan yang diserahkan kepada pemangku adapt. Rimbo larangan yang dimaksud di Rantau Kuantan sebagai berikut:

No.	Nama Negeri	Nama Rimbo Larangan
1.	Cerenti	1. Rimbo Tampui 2. Rimbo Cubodak 3. Rimbo Sungai Tore 4. RimboTeluk Pauh
2.	Inuman	1. Rimbo Kukok Bagian Timur
3.	Basrah	1. Rimbo Kukok Hilir 2. Rimbo Kubu
4.	Pangian	1. Rimbo Air Hitam
5.	Loge Tanah darek	1. Rimbo Parontian Batang 2. Rimbo Toruk Lawan
6.	Simandolak	1. Rimbo Gondang
7.	Siberakum	1. Rimbo Pematang Tanjak
8.	Benai	1. Rimbo Godang
9.	Sentajo	1. Rimbo Kayu Gading 2. Rimbo Titian Tore
10.	Kopah	1. Rimbo Lensar dan Kukok
11.	Teluk Kuantan	1. Rimbo Sikopung
12.	Kari	1. Rimbo Putaran
13.	Jake	1. Rimbo Sungai Rumbio
14.	Gunung	1. Rimbo Kulim
15.	Lubuk Tarontang	1. Rimbo Bukit None
16.	Toar	1. Rimbo Sialang
17.	Teluk Beringin	1. Rimbo Balung
18.	Lubuk Jambi	1. Rimbo Lubuk Samak 2. Rimbo Tabuh -tabuh
19.	Lubuk Ambacang	1. Rimbo Tanjung
20.	Sungai Pinang	1. Rimbo Sarang Onggang
21.	Mudik Ulo	1. Rimbo Pecahan Tulang
22.	Sumpur	1. Rimbo Pematang Ponggal
23.	Pantai	1. Rimbo Sungai Kuning
24.	Lubuk Ramo	1. Rimbo Bukit Penarahan
25.	Air Buluh	1. Rimbo Kampung Godang

Rimbo larangan atau hutan hak ulayat mulai diberlakukan pada masa tiga orang Datuk berkuasa di rantau Kuantan yaitu: Datuk Bandaro lelo Budi, Datuk Pobo, dan Datuk Simangbang. Pada masa pemerintahan ketiga Datuk tersebut terdapat kata sepakat dengan musyawarah sehingga tanah atau hutan menjadi hak ulayat pemangku adat yang dikoordinir oleh penghulu di daerahnya masing-masing.

Pemanfaatannya diatur oleh para penghulu adapt beserta jajarannya yang disebut dengan Ninik Mamak, sesuai dengan undang-undang atau aturan adat setempat yang diarahkan kepada social ekonomi masyarakat. Hutan ulayat itu biasanya memiliki sumber ekonomi masyarakat yang merupakan hutan yang memiliki potensi ekonomi yang ditumbuhi tanaman seperti: dammar, rotan, sialang, gaharu, dan berbagai jenis kayu dan buah-buahan yang memiliki nilai jual tinggi.

Adapun jenis atau klasifikasi yang disebut tanah atau hutan hak ulayat penghulu terbagi atas lima bagian yaitu:

1. tanah hutan hak ulayat padang penjemuran termasuk lokasi pondam pekuburan,
2. tanah hutan hak ulayat padang karamunting termasuk padang penggembalaan ternak (pekandangan),
3. tanah hutan hak ulayat rimbo rawang atau belukar,
4. tanah hutan hak ulayat rimbo godang, rimbo larangan dan hutan lindung, dan
5. tanah hutan hak ulayat juntaian.

Kelima jenis atau tingkatan tanah hutan hak ulayat tersebut diawasi atau diperhatikan oleh penghulu adapt atau Ninik Mamak setempat, termasuk juga isi di dalamnya. Hasil yang ada di dalamnya itu digunakan untuk kesejahteraan masyarakat setempat yang disebut cucu kemenakan atau untuk pembangunan negeri itu sendiri seperti: membuat mesjid, balai adapt, surau, dan rumah-rumah penduduk. Berkaitan dengan itu makanya para penghulu atau Ninik Mamak telah memberikan pengertian atau undang-undang tentang penggunaan hasil-hasil hutan tersebut, dengan semboyan: *hutan nan babungo kayu, tombang nan babungo ome, pulau nan babungo pasir*. Diartikan “hutan, tanah, dan air terlindung sehingga dapat bermanfaat bagi manusia. Undang-undang tersebut dapat berlaku manakala orang dari luar atau perusahaan, perorangan ataupun kelompok tetap mematuhi dengan ketentuan 10% dari hasilnya harus diserahkan

kepada negeri.

Tanah hak ulayat juntaian merupakan kawasan atau tanah apabila: tanah timbul akibat sungai kering, sungai yang beralih arah, bekas tanah longsor. Dengan demikian lokasi tersebut menjadi kekuasaan orang adat. Penghulu atau Ninik Mamak harus membagikan kepada penduduk atau cucu kemanakan dengan adil terutama kepada cucu kemanakan yang tidak mempunyai tanah sama sekali. Namun, seandainya tidak ada penduduk yang tidak mempunyai tanah maka tanah hak ulayat juntaian tersebut boleh dibagikan kepada orang yang tanahnya menjuntai atau berujung ke lokasi juntaian tersebut. Ada juga di suatu daerah tanah hak ulayat juntaian dijadikan tanah milik Negara atau desa yang kegunaannya untuk kesejahteraan masyarakat.

Para penghulu atau Ninik mamak tidak boleh menelantarkan areal tanah hak ulayat juntaian tersebut. Harus terpelihara dengan baik sehingga tidak menjadi hutan atau semak belukar. Sebaiknya dijadikan lokasi pertanian atau peternakan, perikanan, dan sebagainya.

3.7 Adat Muda-Mudi

Batandang adalah salah satu tradisi antara muda-mudi (bujang dan gadis). Aturan adat, apabila seorang bujang (pemuda) yang akan pergi bertandang atau berkunjung ke rumah seorang gadis, maka dia membawa kelengkapan apa yang disebut *uncang*, yakni tempat meletakkan sirih dan rokok sebagai basa-basi.. pada saat batandang, sang pemuda harus memakai celana panjang serta memakai kain sarung (*berserong kain srung*), memakai kopiah atau songkok (*dester tikuluk*) boleh yang berwarna warni.

Seorang gadis boleh saja *ditandang* oleh orang lain karena belum merupakan larangan atau belum ada yang punya. Dengan demikian, dapat saja seorang gadis ditandang oleh lebih dari seorang pria. Hal seperti itu disebut dengan *batumbuk main*. Menurut tradisi batandang, apabila seorang bujang ingin bertandang pada seorang gadis di lain kampung atau negeri lain, maka dia harus mencari induk semang. Induk semang ini sebagai tempat *mencongkom tanah, terbang manumpu daban*, yang artinya tempat singgah dan sekaligus sebagai penghubung. Kalau sang bujang langsung saja ke rumah sang gadis, merupakan pelanggaran adat, yang dapat ditegur oleh atau ditindak oleh dubalang kampung (pemuda kampung).

Batandang biasanya dilakukan pada waktu malam hari yakni dari jam 20.00 wib s/d jam 24.00 wib yang dilakukan di rumah seorang perempuan janda yang belum tua (janda muda) dan biasa disebut *tuo nan gadi-gadi*, atau juga disebut *pinginang (ondek rubiah)*. Sang bujang naik ke rumah apabila telah dipersilahkan oleh pinginang, kemudian sang bujang tidak boleh terus masuk ke dalam rumah. Dia duduk di muka pintu besar dengan kaki sebelah berada di luar (pelantar) secara sopan dan berbicara tidak langsung kepada sang gadis. Sang bujang berbicara melalui pinginang dengan kata-kata kiasan yang berupa pantun-pantun yang tujuannya kepada sang gadis. Pantunnya berbalas-balas sambil memakan sirih, merokok, dan minum ala kadarnya yang sudah dihidangkan oleh sang gadis. Setelah jam 24.00 wib sang bujangpun pulang ke rumah induk semangnya yang disebut *tua nan mudo-mudo*. Apabila terjadi pelanggaran menurut adat dan hukum (syarak) susila maka diselesaikan oleh Ninik Mamak, penyelesaian hukumnya biasanya dikawinkan.

System batandang yang disebutkan di atas merupakan system batandang yang umum dipraktikkan sehari-hari oleh sang bujang, apabila ia telah jatuh cinta kepada seorang gadis, atau masih mencari pasangan yang cocok untuk isteri. Lain pula halnya dengan system batandang beradat yang merupakan system batandang yang dilakukan pada masa dahulu atau yang sudah dilakukan para orang tua masa dahulu. Pada mulanya, apabila sang bujang ingin batandang ke rumah seorang gadis secara beradat, maka sang bujang terlebih dahulu memberi tahu kepada induk semangnya (induk nan mudo-mudo), bahwa ia ingin batandang beradat. Apabila induk semangnya telah setuju, maka sang bujang memberikan uang secukupnya kepada induk semangnya selanjutnya diberikan kepada induk semang sang gadis. Pada saat itu, induk semang sang bujang memberi tahu bahwa sang bujang yang bernama si anu akan datang ke rumah sang gadis, dengan membawa temannya, misalnya 3 orang. Pihak induk semang sang gadis, harus menerima kedatangan pihak sang bujang, karena apabila menolak merupakan pelanggaran adat. Dalam adat Teluk Kuantan, apabila cara batandang itu sudah dilakukan, maka pemuda manapun dia, harus diterima, tidak boleh membedakan antara pemuda yang satu dengan yang lainnya. Dan, semua pemuda berhak untuk melakukan tandang terhadap seorang gadis apabila dia menyukainya dan melakukan caracara batandang menurut adat.

Uang yang diantarkan oleh induk semang sang bujang kepada induk semang sang gadis, dipergunakan untuk membuat beragam makanan seperti: godok paniraram, sensarabai, lopek inti, dan sebagainya. Dalam pertemuan itu, dapat saja dihidangkan bukan hanya berupa kue-kue saja, melainkan hidangan makanan nasi dengan lauk puk yang enak pula. Biasanya tambahan itu dilakukan apabila sang gadis juga menaruh hati (cinta) kepada sang bujang tadi yang disebut dengan *manjopuik air kaluan*, walaupun biaya yang diberikan tidak seimbang dengan yang dikeluarkan sang gadis. Hal itu menandakan orang tua sang gadis pun telah menyetujuinya, tentu saja mengenai biaya yang diperlukan ditambah oleh orang tua sang gadis.

Acara ini berlaku berlangsung cukup lama yakni sampai pagi jam 04.30 wib. Waktu yang cukup lama itu dipergunakan saling berbalas pantun, dengan mengucapkan kata-kata manis dengan kalimat rayuan yang ditujukan kepada sang gadis. Dan dibalas dengan berpantun juga oleh sang gadis, sehingga tanpa disadari hari telah menjelang pagi.

Selain uang diantarkan ke rumah sang gadis, pihak sang bujang juga menyiapkan seperangkat alat yang dibawa ke rumah sang gadis, yakni *cilempong*. Jikalau di rumah sang gadis tidak ada *cilempong*, dan pakaian-pakaian rapi, bersongkok, dan berselempang atau serong sesuai dengan tradisi masing-masing daerah.

Uncang adalah suatu kain yang berukir dengan sulaman yang berwarna merah. Terbuat dari bahan kain yang halus empat persegi dan pada bagian sudut kain di simpul sebanyak dua simpul. Guna simpulan itu supaya mudah diletakkan pada bahu kiri waktu pergi ke rumah sang gadis. *Uncang* itu dibawa oleh Induk Tuo Nan Mudo-mudo atau teman pendamping sang bujang. Sampai di rumah sang gadis, *uncang* tersebut beserta isinya diberikan kepada orang yang ada di rumah sang gadis diiringi dengan pantun:

*Basamo-samo ke pangkalan
Singgah sabontar di teluk paub
Sirih la lamo mintak dimakan
Tagaklah urang nan dak omuh*

Dijawab oleh sang gadis:

*Ka toluak kapokan
Mamboli bawang dengan lado
Nasi basonduk batulakkan
Takonang sirih lai kan tibo*

Sang bujang:

*Kok buliah padi di sentak
Ambiaklah tali pangobeknyo
Kok buliah kami mamintak
Nak makan sirih jo ureknyo*

Sang gadis:

*Dari sumpu ka kuraitaji
Singgah sabotar di saruaso
Kok iyo abang lai bagigi
Makanlah urek jo batangnyo*

Sang bujang:

*Kaulak kapokan kami
Singgah dib alai orang sentajo
Kok iyo adik sayang kekami
Hari raba'a kita basuo*

Sang gadis:

*Banyaklah urang ka payakumbuh
Torui mambelok ka padang panjang
Kok iyo abang bakato sungguh
Kanjung langik kan adik jalang*

Sang bujang:

*Kalau adik mandi di hulu
Hanyut setangkai buah papaya
Kalau adik mati dahulu
Abang menunggu di pintu surga*

Sang gadis:

*Kalau tuan mandi di hulu
Mari berenang ke tengah lautan
Adik nak mati di ujung kuku
Nak bakubur ditapak tangan.*

Demikianlah seterusnya berbalas pantun, bujuk rayu, kata-kata sindiran dan kiasan semuanya itu menuju ke dua belah pihak. Menjelang pagi, induk semang sang bujang minta permissi pulang ke tempat induk nan mudo-mudo.

3.8 Menarik Jalur

Menarik jalur yang disebut dengan istilah orang Kuantan *maelo jalur*, yang merupakan salah satu tradisi yang telah lama dilakukan yakni sudah ratusan tahun yang lalu. Oleh karena itu, tradisi menarik jalur sangat populer di kalangan masyarakat Teluk Kuantan. Bahkan, orang luar Teluk Kuantan sangat mengenal tradisi menarik jalur (pacu jalur) ini, karena pada saat menarik jalur ini dilakukan maka orang dari luar berdatangan untuk menyaksikannya.

Acara menarik jalur ini setiap tahun dilakukan oleh masyarakat Teluk Kuantan. Acara ini dimulai dengan pembentukan panitia yang dibentuk berdasarkan musyawarah dalam negeri. Segala unsure tergabung di dalamnya seperti unsure adat, pemuda, pemerintah, dan ulama, juga para dukun. Mereka yang mengatur sejak dari pembuatan jalur sampai dengan menarik jalur dan pacu digelanggang perpacuan di Teluk Kuantan, tepatnya Tapian Narosa.

Setelah musyawarah dilakukan maka panitia yang terbentuk besok harinya mulai bergerak sesuai dengan bidang masing-masing. Bagian pencari kayu esok harinya langsung berangkat ke dalam hutan untuk

mencari kayu. Kayu dipilih yang tidak berlobang di dalamnya dan lurus. Panjang kayu yang dipilih sekurang-kurangnya 25 meter di bawah dahan pertama. Besar kayu lebih kurang dengan lingkaran 3 meter atau diameter 1,25 meter, dan jenis kayu yang dipilih adalah kayu meranti, kuyung, tonam, yakni kayu yang tahan air.

Petugas pencari kayu akan melaporkan kepada panitia induk apabila mereka telah menemukan jenis kayu yang baik. Petugas pencari kayu pergi ke hutan mencari kayu maksimal jaraknya dengan kampung sejauh 10 kilometer. Kayu ditebang mengikuti petunjuk pawing (dukun), dan petugas pencari kayu tersebut akan menanyakan kepada pawing (dukun) kapan waktu yang tepat kayu tersebut boleh ditebang, dan apa saja ramuan atau obat-obatan yang harus dicari atau dipersiapkan. Sang dukun akan memberitahukan yang harus disiapkan, yakni berupa: 1 ekor ayam jantan berwarna hitam, limau purut 7 buah, 7 macam bunga, mayang pinang, kemenyan, dan lainnya. Seksi tukang jalur langsung mencari tukang jalur dan memberitahukan bahwa kayu jalur menurut dukun (pawang) akan ditebang hari Selasa. Pada hari yang telah ditentukan itu seluruh petugas berangkat ke hutan menuju kayu yang sudah ditentukan itu dengan membawa perbekalan tukang jalur selama 10 hari.

Sebelum kayu jalur ditebang maka dukun (pawang) terlebih dahulu memotong ayam dan darahnya ditampung, limau dibelah, mayang pinang dibelah, serta kemenyan dibakar. Sang dukun mengumpulkan ramuan itu dan mulutnya komat-kamit membaca mantra, kemudian sang dukun menaburkan ramuan itu ke sekeliling kayu yang akan ditebang, sampai nanti sang dukun memberi isyarat memulai menebang pohon itu. Pada saat tukang tebang memulai menebang, maka sang dukun mengambil kayu yang pertama sekali jatuh ke tanah dan menyimpannya yang disebut dengan *bahan tuo*. Menurut sang dukun, bahwa *bahan tuo* itu akan dilihat dengan inderanya apakah kayu jalur itu kayu yang bisa melaju cepat bila dipacukan. Setelah kayu tumbang, maka dipotong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Tukang jalur yang bekerja sebanyak 5 atau 7 orang, dan bermalam di hutan selama 10 hari sampai jalur (samban) selesai 50%. Setelah selesai 50%, maka tukang jalur kembali ke kampung atau negeri untuk melapor kepada kepala desa atau panitia induk, agar jalur sudah siap untuk ditarik (*dielo*). Kepala desa dan panitia memberitahukan

kepada seluruh penduduk atau masyarakat laki-laki dan perempuan terkecuali anak-anak dan orang tua jompo, untuk menarik jalur. Setiap keluarga membawa bekal nasi dan setiap keluarga pula membawa lebih 1 bungkus nasi guna peralatan untuk para tamu yang datang dari negeri tetangga.

Apabila terjadi salah seorang penduduk atau masyarakat yang tidak ikut menarik jalur pada hari yang telah ditentukan, maka orang tersebut akan dikenakan sanksi atau ganjaran denda berupa uang menurut ketentuan yang disepakati pada saat musyawarah. Apabila yang bersangkutan tidak mau membayar sesuai waktu yang telah ditentukan maka yang bersangkutan dikenakan hukuman masyarakat seperti tangga rumahnya hilang dilemparkan oleh pemuda kampong sehingga yang bersangkutan sangat malu terhadap penduduk sekitarnya.

Setelah sampai saatnya jalur siap untuk ditarik (*dielo*), maka panitia memberitahukan kepada kepala desa dan tokoh masyarakat bahwa sesuai dengan perintah pawang (dukun), jalur akan ditarik pada hari minggu. Kepada desa dan tokoh masyarakat kemudian menghimbau masyarakatnya agar seluruhnya ikut serta.

Acara menarik jalur ini sangat berkaitan dengan seni dan budaya di Rantau Kuantan, yang melibatkan semua unsure dalam pelaksanaannya masing-masing mengambil bahagian sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Jalur adalah sebuah sampan yang panjang berisi antara 40 samapai 60 orang pemacu, dengan panjang 20 samapi 30 meter. Jalur yang telah selesai 50% ditarik (*dielo*) dengan rotan manau atau danan sebesar pergelangan tangan diikat di tengah-tengah jalur yang disebut *timbo ruang*. Tali itu ditarik arah keluar di bawah *panggar* atau tempat duduk, setiap panggar tali itu diikat sampai ke haluan (depan) jalur sehingga dari haluan jalur sampai ke ujung tali mencapai panjangnya kira-kira 100 meter. Setelah siap tali dipasang, maka panitia menyampaikan kepada seluruh penduduk di sekitar tali, agar siap mendengar aba-aba (perintah) agar semua memegang tali. Pada saat itulah muda-mudi mencari pasangannya. Dengan possi tali di tengah, bujang dan gadis saling berhadapan, sedangkan tangan keduanya saling berdempetan dan kadang-kadang tangan sang gadis dipegang oleh sang bujang.

Acara menarik jalur dimulai, panitia menyampaikan aba-aba atau perintah dan seluruh peserta mengikuti perintah tersebut, adapun perintahnya sebagai berikut: “satu, pegang tali; dua, badan condong ke depan; tiga, tarik (suara panitia panjang, dan seluruhnya menarik jalur dengan serentak). Para penarik jalur menariknya sekuat tenaga sambil berteriak bersorak sorai dan kadangkala diikuti dengan nyanyian (*banandong*) khas Rantau Kuantan, yang dibawakan oleh biduan bertudung kain panjang yang telah disediakan oleh *induk mudo*. Pada saat itu adakalanya tali untuk menarik jalur itu diputuskan di tengah-tengah yang tujuannya agar pada saat terputus maka para bujang dan gadis berjatuhan saling berhimpitan. Pada saat itu seluruh peserta akan tertawa gembira karena suasana riuh dengan kejadian yang sangat lucu, sehingga acara itu sangat berkesan bagi siapa saja yang turut serta. Setelah sampai waktunya istirahat pada tengah hari, panitia memerintahkan agar istirahat, makan, dan sholat selama 1 jam 30 menit. Acara makan siang dilaksanakan dekat jalur dan panitia mengumpulkan semua nasi yang dibawa peserta dan membagikannya.

Pada saat istirahat makan, masing-masing kelompoknya yang berkeluarga mencari anak dan isterinya, atau anak kemenakan saling memberikan makanan. Para bujang dan gadis bersama *induk mudo* saling mencari mengajak makan bersama-sama dan mencari tempat makan agak jauh dari orang banyak. Pada saat itu terlihat suasana persaudaraan yang cukup erat antara sesame penduduk desa (kampong). Sebaliknya, tidak jarang pula pada acara menarik jalur tersebut terjadi perceraian rumah tangga, yang diakibatkan saling mencurigai atau cemburu antar suami isteri. Pada saat itu dapat saja seseorang emosi terhadap pasangannya karena dilanda cemburu yang besar. Oleh karena itu, pada saat menarik jalur itu dapat saja orang bersenang hati karena mendapatkan pasangan atau jodoh, sebaliknya dapat juga menjadi petaka karena terjadi perselisihan antara pasangan sehingga terjadi perceraian.

Peran panitia pada saat itu cukup besar, karena sukses atau tidaknya kegiatan ini tergantung kepada panitia. Sehubungan dengan itu, maka panitia merupakan orang yang terpilih yang memiliki kemampuan baik fisik maupun otak sehingga cepat tangkas terhadap jalannya kegiatan ini. Panitia harus dipatuhi oleh seluruh yang hadir. Apabila saat menarik jalur ada yang *leceb* (malas), panitia tidak segan-segan menarik tanggannya dan mendorong ke tali jalur.

Pada saat menarik jalur itu semua bagian harus berfungsi dengan baik dan seirama. Panitia sebanyak 2 orang berada di bagian kemudi jalur, dua orang berada di bagian tengah, delapan orang berada di bagian haluan (depan), dua orang pada bagian tengah tali, satu orang pada bagian ujung tali, kemudian panitia 2 orang memegang gong atau *tawak*, satu orang di ujung tali dan satu orang lagi di pangkal tali. Selain itu terdapat sebuah tim kesenian seperti tim rarak gudang, cilempong onam, ogung dua, dan sebagainya.

Sebelum jalur ditarik (*dielo*) terlebih dahulu dukun menawarkan ramuan obat-obatan yang telah disediakan sejak malamnya untuk dimanterai atau di *tawar* semacam jampi-jampian. Ramuannya terdiri dari limau purut, kemenyan, mayang pinang, bunga-bunga sebanyak tujuh macam bunga, dan ayam untuk diambil darahnya. Sesudah dukun meramu obatanya kemudian sang dukun memberi tahu kepada panitia bahwa sebentar lagi -me *elo* jalur akan dimulai. Panitia segera memberi tahu kepada yang hadir melalui pengeras suara dan masyarakat penarik jalur dalam keadaan besiap menarik. Sebelum jalur ditarik, sang dukun membaca mantera-mantera dan berdoa agar selama menarik jalur sampai ke kampung dalam keadaan selamat, dan semua yang hadir turut berdoa dengan menengadahkan tangan. Ketika jalur sudah sampai ke kampung, tukang jalur bekerja kembali sampai jalur selesai 90%, maka diadakan acara *mendiang* atau *melayur jalur* yang dilakukan pada malam hari dimulai jam 22.00 samapi 04.30 wib (subuh). Panitia memerintahkan ke seluruh penduduk melalui kepala desa untuk bergotong royong mempersiapkan tempat melayur jalur dan membawa makanan (*jambar*) ke tempat pendiang jalur. Pada saat itu diadakan hiburan rakyat berupa:randai, kayat, salung, nandong khas Kuantan. Seluruh masyarakat pada acara menarik jalur itu turut serta, tak ketinggalan para gadis-gadis dan pemuda.

Jalur ditelungkupkan di atas langgayan yang telah disediakan pada siang harinya, dan disiapkan juga kayu pembakar. Dukun kembali berperan kapan dilakukan pembakaran. Sambil menunggu perintah dukun, para pemuda dan pemudi duduk berkelompok sambil makan makanan yang dibawa dari rumah si gadis, atau makanan yang dibawa dari rumah masing-masing yang telah diperintahkan oleh panitia. Sampai pada pagi hari waktu *mendiang* atau *melayur jalur*, tidak seorangpun yang tidur atau tidak boleh tidur samapi jalur ditelentangkan dan langsung

diberi pagar. Beberapa hari kemudian, jalur diturunkan ke sungai Kuantan untuk melihat kalau ada yang salah dan berapa isinya, mana yang pautu diperbaiki dinaikkan kembali untuk dikerjakan kembali atau diperbanyak isinya, tergantung kehendak masyarakat.

Setelah kata sepakat, diadakanlah latihan yang disebut dengan *pacu codok*. *Pacu codok* adalah salah satu tradisi sebagai mengawali dari kegiatan pacu jalur yang berhadiah. Diadakan di tepain Narosa Teluk Kuantan (Sungai Kuantan), yang diadakan satu kali dalam setahun dalam rangka memperingati hari-hari besar Negara. Pada zaman colonial Belanda dahulu, acara ini dilaksanakan dalam rangka memperingati hari lahir Ratu Belanda Wilhelmina. Pada zaman Jepang dilaksanakan dalam rangka memperingati Raja Jepang yang bernama Tennohaika. Pada masa kemerdekaan Republik Indonesia dilaksanakan dalam rangka Hari kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus.

Pacu codok ini tidak berhadiah, pada kesempatan itu para anak-anak muda yang ikut berpacu diberikan *lapiak pandak* (tikar) oleh para gadis. *Lapiak pandak* itu sebagai alas tempat duduk si bujang pada waktu berpacu, sebab apabila tidak ada alas, maka bagian tempat duduk akan terasa sakit oleh panggar tempat duduk. *Lapiak pandak* diberikan sang gadis, pada saat mengisi jalur sehingga anak gadis dan *tu mudonya* turun ke tepi sungai megulurkan *lapiak* tersebut. Sang bujang menyambut pemberian dari sang gadis itu dengan senyum dan sopan, maka pada saat itupun sorak sorai penonton gemuruh dan menggoda sang bujang dan gadis. Setelah selesai *pacu codok*, maka para anak pacu naik ke darat untuk makan yang telah disediakan oleh penduduk sesuai dengan perintah panitia.

3.9 Mengantar Ayam dan Mangkuk Limau

Mengantar ayam dan mangkuk limau, adalah salah satu adapt istiadat dan tradisi budaya Rantau Kuantan. Acara ini biasanya diadakan malam hari raya Idul Fitri, yang merupakan acara anak-anak muda yang sedang berpacaran. Sang Bujang dengan kawan-kawannya satu induk semang (*induk nan mudo-mudo*) bermufakat untuk mengantar ayam dan mangkuk limau kepada sang gadis (pacarnya) atau dengan kata sepakat keseluruhannya yang ada di rumah induk semang tersebut.. Untuk mengantar ayam dan mangkuk limau kepada masing-masing si gadis, maka sang bujang harus mencari ayam masing-masing 1 ekor ditambah

dengan limau purut sebanyak 7 buah atau sebanyak yang diperlukan.

Ayam dan mangkuk limau diantarkan ke rumah orang tua gadis secara bersama-sama dan bergiliran. Seandainya, pemuda ada 5 orang dan masing-masing memiliki pacar, maka ayam dan limau itu ada 5 bagian pula yang secara bersama-sama diantarkan ke rumah pacarnya secara bersama-sama pula. Sebelum rombongan sang pemuda (bujang) dating pada waktunya (malam hari raya), maka induk semang sang bujang harus memberi tahu terlebih dahulu kepada induk semang sang gadis agar siap menanti. Induk semang gadis akan memberitahu pula kepada orang tua sang gadis tentang kedatangan pemuda itu.

Masing-masing bujang harus menyediakan masak ayam dan mangkuk limau untuk diantarkan kepada pacar mereka masing-masing, dimulai dari rumah pacarnya yang terdekat. Ayam yang dimasak diusahakan seenak mungkin dan limau ditaruh di atas kepala setelah direbus diberi wewangian untuk pengharum seluruh ruangan. Limau itu diantar ke rumah induk semang sang bujang lengkap dengan berbagai maknan dan lauk pauknya yang diletakkan di atas bintang yang disebut *jambar* dan ditutup dengan kain panjang atau sejenisnya. Kemudian diletakkan di kepala (*junjung*) maka dibawalah ke rumah induk semang si bujang beramai-ramai dengan sang gadis dengan berpakaian hari Melayu atau kebaya panjang. Besok harinya, yakni pada pagi hari raya Idul Fitri semua penduduk pergi ke sungai batang Kuantan untuk berlimau dan bujang dengan sang gadis sudah berbaur di sungai itu dan sama-sama mandi berlimau membersihkan badan menyambut lebaran.

Sesudah seminggu Idul Fitri dilakukan pengembalian mangkuk limau yakni pada hari raya puasa enam. Sang gadis mengembalikan mangkuk limau ke rumah induk semang bujang disertai dengan memberi berbagai makanan dan lauk pauknya yang diletakkan di atas bintang (*jambar*). Pengembalian ini dilakukan induk semang sang gadis saja.

3.10 Kesenian Rarak

Orang kuantan pada hakekatnya tidaklah mengenal kata musik dalam kehidupan mereka, untuk hal yang berhubungan dengan kegiatan budaya serupa itu orang kuantan mempunyai kata rarak. *Rarak* artinya bersuka-ria yang dilaksanakan pada saat kegiatan pacu jalur. Kuantan pada masa jayanya cemerang dengan musik tradisinya di daerah ini cukup

banyak mengenal jenis-jenis perangkat rarak, sampai saat ini masih terkenal di rantau kuantan seperti:

1. Rarak Godang (Gondang barogung)
2. Rarak ogung duo (Ogung ketek)
3. Rarak cilemping onam
4. Rarak cilemping tingkah

Jenis rarak yang disebut rarak godang (*gondang barogung*) memakai alat-alat tradisional yakni: 5 buah cilemping, 2 buah gendang, 1 buah gung (*ogung*) besar. Alat musik tradisional merupakan alat pukul (perkusi), satu alat dimainkan satu orang, dengan jenis lagu sebanyak 7 macam, yaitu: kadidi, ciek-ciek, tigo-tigo, kacimpung, tatendut, gelang-gelang, kitang kitik (*rumu-rumu*). Kesenian rarak ini sangat dikenal masyarakat karena sering dimainkan pada saat upacara tradisional maupun acara adapt lainnya. Rarak godang dimainkan pada saat kegiatan pacu jalur dan pada saat acara bersilat di halaman *sosoran* (tempat bersilat). Kesenian rarak yang lain dimainkan pada saat acara perkawinan dengan istilah *maantar ayam* ke rumah *bako* kedua penganten, khitanan (sunat rasul), batobo atau gotong royong desa. Alat-alat rarak itu pada zaman sekarang sudah jarang dan sudah sangat lama, karena tidak adanya seorang yang ahli membuat alat itu.

Kesenian rarak ini dapat juga sebagai alat komunikasi. Ketika suara rarak terdengar dari kejauhan, maka dengan spontan seluruh masyarakat akan segera mendatanginya untuk melihat dan mendengarnya dari dekat secara bersama-sama. Kesenian rarak ini juga orang dapat berjaga pada malam hari, pada saat berada dalam upacara pacu jalur. Masing-masing *banjar* (kampung) menjaga jalurnya siang dan malam sewaktu sedang berlangsung pacu jalur di kota kecamatan yang memakan waktu 2 sampai 3 hari.

Mereka menjaga jalurnya karena mereka percaya jika jalur itu tidak dijaga, kemungkinan akan *dipompan* (diganggu) oleh orang lain. Kalau jalur itu sudah dipompon mereka mempercayai bahwa jalur itu tidak akan dapat menang. Masyarakat Kuantan meyakini bahwa kesenian rarak itu memiliki unsure-unsur magis. Menurut mereka pada saat rarak dimainkan makan makhluk-makhluk halus (mambang) sekitarnya akan berdatangan.

Rarak jalur terdiri dari lima buah gamelan (*calemping*), dua buah gendong (gendang) panjang dan sebuah gong. *Calemping* yang lima itu

dimainkan oleh satu orang. Gendong dipukul oleh dua orang dan gong dipukul oleh satu orang. Lagu rarak yang dipakai dalam kegiatan pacu jalur itu disebut pula rarak jalur atau rarak gondang-gondang. Ada beberapa macam rarak jalur yang biasa dikenal di kuantan, yaitu: 1) kodidi atau kondidi, 2) tigo-tigo atau tiga-tiga, 3) tak tontu, 4) kaamauang di ulak boting, 5) ciek-ciek (satu-satu), 6) gelang-gelang 12.

Ada ungkapan atau nilai filosofis mengenai kesenian rarak ini yakni *rarak digugu dib alai nan godang, nan batiang tore jilatang, basondi garoman gaja, baporan si akar lundang, batabua si puluik-puluik, bagondang siliguri, bagotang jo jangek tumo, digugua jenikuar moncik*.

Balai nan godang adalah symbol dari kehidupan dunia ini, kemudian bagaimana tabiat (*tobiat*) kehidupan dunia ini?. Lukisan kehidupan dunia ini dapat dilihat dari apa yang ada dib alai nan godang tadi. Dunia ini disimbolkan dengan *balai nan godang batiang tore jilatang (bertiang teras jelatang)* dimaknai, dunia ini didukung oleh sifat-sifat ambisi, nafsu yang tak kunjung reda, keinginan yang tiada batas. Dengan sifatnya yang demikian, dunia ini selalu menggelisahkan, dia bagaikan jelatang yang memiliki banyak racun yang gatal dan pedih, dan tidaklah dia katakana dunia jika tidak merisaukan.

Dunia itu *balai nan godang basandi garoman gaja* (bersendi geraham gajah), berarti urusan dunia ini menuntut kekuatan, Orang Kuantan menyebutnya *etongan dunio du kore*. Banyak orang di dunia ini bersedia untuk mati demi kepentingan dunia. Hasrat duniawi seseorang menghancurkan manusia lain, sehingga manusia yang lemah menjadi mangsa manusia yang kuat dan kejam atau oleh manusia yang tamak loba.

Kehidupan dunia ternyata saling berhubungan, di mana-mana selalu ada dua pihak, yang satu ditinggikan yang lain direndahkan, seperti dalam pepatah “yang sepihak diinjak sedang yang sepihak lagi disanjung tinggi, yang buruk hendak mendekati yang baik dan yang baik menjauhi yang buruk, yang miskin memerlukan yang kaya, yang bodoh memerlukan yang pandai. Pepatah seperti itu dilambangkan dalam kata adapt “*baporan si akar lundang*”. *Poran* (peran) adalah bagian rumah yang mempertemukan dan memisahkan bagian-bagian rumah yang di bawah dengan bagian atas. *Poran* adalah bagian rumah yang memisahkan atau membelah dua, namun pembatas atau pemisah itu tidak kuat hanya berupa sejenis si akar lundang. Akar lundang adalah sejenis akar yang

amat lemah sekali, mudah putus. Jadi, kalau dunia digambarkan *baporan si akar lundang*, maka hubungan dan batas antara pihak yang satu dengan yang lain itu sesungguhnya bersifat rapuh, tidak ada kekuatan. Hal ini menjadi kenyataan dalam kehidupan manusia bahwa hubungan sesama kawan bisa menjadi lawan, bahkan antara anak dengan orang tua dapat saja memutuskan hubungan. Antara anak, ayah, ibu dapat saja berkelahi, berbantah, bertengkar, sehingga hubungan mereka menjadi rusak. Itulah peran dunia peran yang rapuh. Demikian juga batas baik dan buruk tidaklah tegas. Seorang yang miskin dapat saja menjadi seorang yang kaya, seseorang yang tinggi derajat sosialnya kemudian disanjung dan dipuja, namun tak diduga dapat saja menjadi sangat rendah dan hina di mata orang lain. Artinya batas dunia tidak abadi.

Tabua artinya tabuh, kiasan untuk bunyi, suara, dan perkataan. *Puluiik-puluiik* adalah sejenis belukar yang buahnya amat mudah melekat kepada apapun juga. Kata *puluiik-puluiik* itu menyarankan bunyi kepada mulut (*muluik*). Dengan demikian rangkai kata *batabua si puluik-puluik* menuju makna : dunia itu penuh dengan berbagai ucapan, karena ucapan itu mudah saja dikeluarkan. Ucapan kita itulah yang akan melekat pada orang lain, ucapan kita itulah yang akan diperhatikan. Karena itu siapa-siapa yang ingin mendapatkan keselamatan hendaklah menjaga mulutnya (menjaga ucapannya) atau perkataannya. Sebab perkataan yang keluar dari mulut dapat lebih manis dari pada madu, tapi dapat pula lebih bisa dari pada ular yang paling bisa. Mendapatkan keselamatan itu dapat dengan usaha seperti dalam pepatah:

*bakato paliaro lida, bajalan paliaro kaki, mandongar paliaro talingo,
mamandang paliaro mato, mamogang paliaro tangan, sagalonya itu sampai kapado
utak jantuang kito, jangan sampai tak iktikad kapado kajabatan.*

Dunia ini penuh dengan berbagai cerita, dia menghiasi dirinya dengan pergunjangan. Dia bagaikan bunyi gendang yang tiada dapat diterka apa maknanya. Oleh bunyi gendang dunia kita bisa terlena, lupa hakekat hidup seperti: “untuk apa hidup, apa tujuan hidup, dan kemana hidup itu akan berakhir”. Oleh cerita dan pergunjangan dunia kita merasa kena duri, tertikam dan tertusuk perasaan. Perhatikanlah tumbuhan “siliguri” di tengah padang, dengan durinya yang tajam setiap saat siapa menusuk telapak kaki.

Dunia mengumandangkan bunyi yang aneh-aneh, yang sulit dipahami kecuali mereka yang mampu memelihara dirinya. Oleh sebab itu adapt mengajarkan supaya sepanjang hayat kita hendaklah kita memelihara diri, fikiran, dan jiwa. Kalau mau mulia di dunia, carilah ilmu dunia, kalau mau mulia di akhirat carilah ilmu di akhirat, kalau ingin keduanya carilah ilmu dunia dan akhirat.

Selanjutnya menurut pilihan kata adapt di rantau Kuantan, *rorak yang digugua dib alai nan godang itu, gendangnya bagotang jo jangek tumo*. Gendang biasanya di beri penutup (*digotang*) dengan kulit kerbau atau kulit lembu. Namun, gendang yang dipukul di atas dunia itu, bukanlah seperti gendang yang biasa. Gendangnya *digotang* dengan kulit kutu (*jangek tumo*). Hal tersebut tidak mungkin dapat dilakukan, sebab *tumo* merupakan binatang yang sangat kecil, kulitnya tidak mungkin dapat ditempelkan sebagai penutup gendang yang begitu besar. Ungkapan tersebut memberikan pemahan kepada manusia bahwa kejadian di dunia ini banyak yang tidak masuk akal.

Rorak dibunyikan di Balai Nan Godang bukan untuk memberi hiburan, rorak dibunyikan sebenarnya untuk memberikan peluang kepada pendengarnya dalam hal mengaji dan memikirkan dirinya sendiri. Rarak itu artinya menghitung-hitung diri, artinya untuk merenungkan dan memikirkan kehidupan dunia ini. Renungan itu diawali dari awal kehidupan sampai kepada akhir hayat itu kelak. Sebelumnya juga direnungkan awal duani dan akhir dunia ini (seperti telah disebutkan di atas). Pada akhirnya, rarak itu bukan manusia lagi yang memainkannya, tapi adalah tikus-tikus dengan mempergunakan ekornya. Hal itu dimaknai bahwa dunia ini akhirnya akan dikendalikan oleh manusia-manusia tikus. Manusia pencuri, perompak, kotor dan busuk, dan bila tiba masa itu maka dunia segera akan berakhir riwayatnya. Ekor tikus adalah ekor yang paling kecil. Itulah lambang akhir hayat kita, namun juga sekaligus merupakan lambing sirnanya dunia. Sebab, pada hakekatnya, setiap seorang manusia meninggal dunia habis pula riwayat dunia ini.

Rarak yang berarti menghitung diri, maka semua alat bunyian yang dipakai oleh rarak, tentu mempunyai makna tersendiri pula. Gong (*oguang*) dipandang sebagai kiasan kepada orang yang banyak bicara, pongah, dan memandang diri serba lebih dan besar dari orang lain. Orang semacam ini hendaklah dilakukan dengan adat agar dia

mengurangi bicaranya yang sombong (*pongah*), agar dia dapat sama dengan orang lain. Tekanan ini dilambangkan dengan gong digantungkan, atau diegang erat-erat pada saat memukul atau membunyikan gong.

Gondang atau gendang yang dua buah adalah perlombaan untuk orang yang ingkar dan pembangkang. Keduanya sama-sama kosong tidak ada isinya dan tidak ada manfaatnya. “Orang yang ingkar” dan pembangkang (*tongkar*) harus diawasi, dibatasi dan diikat dengan adapt, hanya dengan ikatan adapt itu seorang yang ingkar maupun pembangkang dapat diarahkan kepada kebaikan. Hal ini disimbolkan dengan gendang tersebut yang diikat dengan rotan erat-erat. Jika gendang itu tak diikat erat-erat, dia takkan berguna. Demikian pula orang yang ingkar dan *tongkar*, jika tidak diikat dengan adat yang kuat mereka akan menjadi orang yang tiada berguna.

Orang yang ingkar dan *pongah* harus diberi pengawasan, pembatas atau pagar. Adat sebagai unsure yang mempunyai kekuatan memberi batas dan pagar kepada warganya dari kemungkinan berbuah jahat, tidak akan mempunyai kekuatan yang sempurna jikalau roh warganya tidak dibina, dibersihkan dan diberi cahaya. Pembinaan roh yang demikian, tidak dapat dipenuhi oleh adapt dengan lengkap dengan kokoh. Masih ada nilai lain yang lebih hakiki, lebih mulia dan agung, melampaui nilai adapt buatan manusia. Dalam hal nilai yang agung inilah munculnya hakekat makna calempong yang lima itu. Calempong yang lima itu adalah lambang agama Islam, yakni rukun Islam yang lima perkara. Bukankah jika calempong tidak dibunyikan, rarak tidak dapat berjalan? Rarak tidak akan enak kedengarannya, jika tidak ada bunyi calempong didalamnya. Sebab, calempong merupakan tajuk mahkota keindahan rarak. Bunyi calempong itu mampu menembus suasana hati nurani pendengarannya. Itu memberi saran kepada suatu logika. Kehidupan tidak akan indah dan sempurna jika tidak dilengkapi dengan nilai-nilai agama. Kehidupan dunia ini pada azasnya sia-sia belaka. Dia baru berarti bila diarahkan kepada pengabdian terhadap Tuhan yang Maha Esa. Kepada dialah harus terarah segala kegiatan, kepada Yang Maha Esa itulah tertuju segala kerinduan hati, karena kita ingin kembali kepadaNya, demikian konsep hidup yang diajarkan adapt Orang Melayu Kuantan.

Rarak gondang atau rarak jalur mengawali raraknya dengan lagu *ciek-ciek*. Lagu *ciek-ciek* diartikan “satu untuk dunia yakni makan dan

minum, dan satu untuk akhirat yaitu amal ibadah”. Keduanya itu menjadi tugas hidup manusia di dunia. Jika manusia tidak mengarahkan hidupnya kepada masalah tersebut maka dia tidak dipandang menunaikan tugas hidupnya dengan sempurna. Inilah kewajiban minimal setiap pribadi. Hanya dengan melaksanakan kewajiban tersebut, seseorang dapat menurunkan kemanusiannya.

Para orang tua senantiasa memberi nasehat atau amat (pitua) kepada anak cucu dan kemenakannya, “*nan pontiang kito buru tigo perkara: untuka busuak untuak lapuak, untuak isuak*”. Artinya: dalam hidup ini yang penting tujuan hidup ada 3 perkara: mencari makan (pangan), pakaian termasuk rumah (sandang dan papan), dan amal ibadah untuk akhirat. Pantun nasehat tersebut dirangkai dalam sebuah pantun, yang berbunyi:

*Limau mani di muaro koto
Abi dijuluak budak-budak
Abi manangi di pintu surugo
Nak masuak amalnyo tidak*

Rarak kemudian pindah kepada lagu *kitang-kitang*. Lagu ini berisikan sindiran kepada orang yang tidak mau diajak kepada yang baik. Jika seseorang mengajak dia “marilah kita pergi (*poi la koto kasuran*), dia akan menjawab “kalian saja lah (*kalian jolo*). Kepada orang yang menolak ajakan tersebut ada sebuah pantun sebagai bahan peringatan dari adapt *jo pisoko*:

*Ongku oji babaju juba
Ka rimbo mamikek balam
Duduak tamonuang Rasulullah
Mandongar carito Nabi Adam*

*“kok nan omuo kan omuo juo nyo Rasulullah
nan indak kan indak juo
topi jangan bonci lo keek enyo”*

Apa yang disebut sebagai cerita Nabi Adam ini, tidak lain sebenarnya dari firman Allah dalam Al Qur’an surah Al Baqarah ayat 6 yang berbunyi: “*sesungguhnya orang yang tidak mau beriman itu sama saja*

atas mereka. Engkau ancam mereka ataupun tidak, mereka tetap tidak akan beriman”.

Hidup di dunia ini ada 3 perkara yang penting, demikian menurut nilai budaya Melayu Kuantan, seperti pepatah mereka *suda itu digugua bulo rarak tigo-tigo*. Pertama, hidup dan mati; kedua, adapt sebagai pedoman hidup; ketiga, *sorak* (hukum agama yaitu syaraq). Apabila meninggal dunia (mati), hendaknya meninggal di jalan Allah, seperti dalam pantun:

*Ka mudiak ka Minangkabau
Ka ulak ka Indogiri
Ka mudiak kan bajarojou
Ka ulak kan bababisi*

Pantun tersebut memberi isyarat bahwa adapt dan agama tidak dapat membedakannya siapapun dalam pandangannya. Keduanya telah ditentukan atas suatu prinsip yang kokoh. Setiap orang akan dituntunnya atas apa yang dilakukannya. Setelah itu rarak berkisar kepada lagu *kandidi*. *Kandidi* adalah sejenis burung yang suka bermain dan mencari makan di tepi sungai. Burung itu sambil mencari makan, biasanya selalu melenggang lenggokkan ekornya, sehingga dia seperti berlagak terus menerus. Burung itu tampaknya lebih mengutamakan lenggang lenggoknya dari pada urusannya mencari makan. Lagu tersebut juga memberi sindiran terhadap kaum perempuan tua namun tidak sadar bahwa dia sudah tua. Pada saat menari dia masih melenggak-lenggokkan badan dan pinggulnya seperti anak gadis. Perempuan tua seperti itu disindir dengan pantun:

*Kandidi mudiak an tobing
Garudo la mamandikan anak
La malili cirik di kotiang
Nak mudo juo samo jo anak*

Jika orang Rantau Kuantan mandi di Batang Kuantan, mereka suka biasanya mandi sambil menggerak-gerakkan kakinya di dalam air. Gerakan permainan semacam itu disebut *bakacimpuang*. Tingkah laku ini menjadi salah satu judul lagu dalam rarak yaitu *kacimpuang*.

Kacimpuang adalah permainan yang berhubungan dengan seni. Setiap perbuatan di dunia ini memiliki nilai seni, seperti: *kacimpuang* permainan mandi, *baulam* permainan makan, *bamimpi* permainan tidur, *malenggang* permainan bajalan, *bamuluik* permainan kata-kata. Peranan seni adalah penting dalam perbuatan kita agar kita disenangi orang. Jika kita berbicara gunakanlah seni bicara yaitu mulut yang manis, kata-kata yang indah dan muka manis pula sehingga ucapan kita tidak menyakitkan hati orang yang akan menjadi pangkal silang sengketa. Sungguhpun demikian, permainan itu ada batas atau norma yang mengatur. Permainan dunia ini tidak ada akhirnya, manusia akan dipaermainkan terus. Orang yang tidak menyadari hal itu akan terdampar dari satu cerita kepada cerita yang lain, karena itu agar waspada terhadap permainan dunia itu, orang tua pada masa dahulu meninggalkan sebuah pantun untuk bahan renungan bagi generasi penerus Rantau Kuantan, yaitu:

Mako tagogau si amang di rimbo
Makannya si manggi utan
Mako kana bi carito di rumah tango
La tasira tana pakuburan

Rarak gondang itu biasanya menyudahi raraknya dengan lagu gelang-gelang. Gelang-gelang adalah suatu keadaan yang dapat terjadi pada suatu benda yang biasanya bisa terapung di atas air. Kelapa basung dan benda-benda yang timbul di atas air dapat dikatakan tergelang-gelang bila diletakkan di atas air itu. Benda yang tergelang-gelang itu biasanya dalam keadaan hanyut di sungai atau dibawa ombak ke mana saja.

Keadaan tergelang-gelang itu memberi gambaran tentang sesuatu yang tak tentu arahnya. Ada gerakan atau usaha, tapi tidak mempunyai sasaran yang tertentu, atau usaha itu tidak sungguh dalam mencapai sesuatu maksud. Seseorang yang ingin menjadi orang “siak” (alim) tidak akan berhasil, jika tidak sungguh-sungguh jika hanya berusaha dengan setengah hati. Dia akan terkatung-katung, dia akan tergelang-gelang antara sampai dengan tidak. Antara orang siak dengan orang yang tidak siak, dan dalam keadaan serupa itu dia boleh dikatakan korban oleh dirinya sendiri, oleh perbuatan dan tekad hatinya yang tiada pasti. Orang yang berusaha tanggung-tanggung itu dilukiskan dengan baik oleh

sebuah pantun dalam kehidupan masyarakat Melayu Kuantan, sebagai berikut:

*Tuak mangguang baladang padi
Di jamuar di ate bawak
Siak tangguang kafir ndak jadi
Masuak narako dek laku awak*

Dari uraian di atas, bahwa rarak di Kuantan berbicara mengenai masalah manusia di dunia dan akhirat. Dengan kesenian rarak dijelaskan tingkah laku dunia yang pada azasnya juga merupakan tingkah laku manusia. Meskipun kesenian rarak menjelaskan arti dunia dan kehidupan dengan symbol-simbol yang sepiintas lalu tak dapat dipahami, namun di belakng symbol-simbol itu dapat dicari atau dijumpai suatu uraian dengan gambaran yang lengkap tentang hekekat dunia dan kehidupan.

Kesenian rarak pada masyarakat Melayu Kuantan sengaja menghindarkan pemakaian kata-kata dalam menyampaikan uraian dan penilaian tentang dunia. Kenyataan ini memberi pertanda bahwa generasi terdahulu telah membuat konsep adapt di daerah ini. Dalam konsep cukup menyadari betapa suatu lukisan melalui kata-kata tak dapat dipertanggungjawabkan. Kata-kata mempunyai suatu kecenderungan mendapat erosi makna dari langkah masa yang satu kepada langkah masa berikutnya. Kata-kata begitu mudah disalahartikan. Sebaiknya jika konsep atau penilaian dan gambaran mengenai dunia dibuat dalam bentuk symbol-simbol, maka dia akan terhindar dari tafsiran yang salah. Konsep itu dapat diselamatkan dari kemunafikan kata-kata. Konsep tentang tafsir dunia dapat aman dari penyalhgunaan yang berpangkal dari merosotnya nilai kata. Dengan usaha itu semua gagasan generasi terdahulu yang tertuang dalam bnetuk adapt dan pusaka dapat berlanjut atau diwariskan dengan utuh kepada generasi berikutnya.

3.11. Pacu Jalur.

Pacu jalur adalah salah satu permainan tradisional daerah Rantau Kuantan telah membudaya dalam masyarakat tersebut. Acara pacu jalur pada zaman dahulu diadakan pada hari-hari besar Islam dan setelah zaman pemerintahan Belanda dilaksanakan pada saat ulang tahun

kelahiran Ratu Wilhelmina setiap tanggal 31 Agustus. Setelah zaman kemerdekaan Republik Indonesia dilaksanakan pada saat Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus.

Semarak pacu jalur ini mulai terlihat 6 bulan sebelum 17 Agustus yakni masyarakat mulai menabung uang untuk persiapan. Perayaan memperingati 17 Agustus diadakan acara acuan jalur selama tiga atau empat hari berturut-turut dan masing-masing negeri, kampung, banjar, membawa sekurang-kurangnya satu buah jalur untuk dilombakan. Pada hari pertama, kedua, dan ketiga adalah babak penyisihan dengan menggunakan sistem gugur. Bagi peserta yang gugur pulang ke negerinya tanpa membawa hadiah. Sedangkan bagi pemenang pertama mendapat hadiah 1 pasang kerbau, pemenang kedua 1 pasang lembu, pemenang ketiga mendapat 1 ekor lembu, dan pemenang 4,5,6,7, mendapat hadiah hiburan 1 batang tonggol dan 1 ekor kambing. Besarnya hadiah disesuaikan dengan dana yang dimiliki panitia yang diperoleh dari para donator yang ada di negeri itu.

Jumlah jalur yang dilombakan dapat mencapai 80 buah, yang dilombakan di Sungai Batang Kuantan yakni dimulai di Pantai Tapian Narosa. Jarak tempu yang dilombakan mencapai 1000 meter (1 kilometer). Pacu jalur biasanya dimulai jam 14.00 sampai dengan 16.30 wib, dan berlangsung setiap hari selama 3 atau 4 hari, tergantung banyaknya jalur yang dilombakan. Sebelum pacu jalur dimulai, semua jalur yang akan berlomba sudah siap berada di garis *start*. Perlombaan dimulai dengan suara letusan senapan (*cagak*). Pacu jalur bergerak yang diperintah oleh seorang komando (*tukang onjai*), dan komando berkata *siluak*. Apabila jalur tampak sudah di depan dan mencapai garis akhir (*finish*) maka tukang ojai atau komando berkata lagi kepada anak pacu “*concong lumek*”, yang artinya “berdayung harus rapat, tidak lalai”.

Pancang artinya tanda pemisah yang dibuat oleh panitia seksi jalur sebanyak 5 buah pemisah sejak dari pancang *start* sampai dengan pancang *finish*. Gunanya berfungsi untuk pemisah antara jalan kiri dengan jalan kanan. Apabila dalam undian pacu, mendapat jalur sebelah kiri, namun saat berpacu berpindah ke sebelah kanan, maka jalur tersebut dianggap kalah dan harus keluar dari lomba. Masing-masing jalur biasanya mempunyai dukun (*pawing*) yang berfungsi sejak menebang kayu jalur sampai membuat jalur, mendiang (*melayur*) dan berpacu di gelanggang pacuan. Sampai di gelanggang pacuan jalur masih dijaga oleh pawang,

dijaga siang dan malam, karena dikhawatirkan akan diganggu oleh pihak lawan, dan jalurnya tidak boleh dipegang oleh siapapun terkecuali seizin dukun (pawang).

3.12. Pencak Silat

Pencak silat adalah salah satu permainan rakyat Rantau Kuantan yang termasuk jenis olah raga tradisional. Permainan rakyat berupa pencak silat ini selain merupakan jenis olah raga bela diri yang ahli dalam berkelahi, juga memiliki unsure seni yakni seni tari. Jenis pencak silat di daerah Kuantan ini terdiri dari beberapa aliran perguruan, antara lain: silat teluk kuantan, silat pangian, silat pandekar baruah sentajo, silat sutan nan garang simandolak, dan silat tarulak atau silat nodo pokok kopah. Kalau dilihat dari jenis perguruan silat itu dibedakan atas nama-nama negeri atau kampung. Berarti setiap kampung memiliki perguruan silat tersendiri dengan jurus-jurus silat yang khas pula. Permainan silat ini diatur dengan aturan tersendiri oleh masing-masing gurunya, sesuai dengan tatacara tersendiri dan masing-masing perguruan memiliki lapangan untuk bermain yang disebut *laman silek* atau *sosoran*. Jenis permainan pencak silat ini ada beberapa macam, antara lain: silat pedang, silat pencak pagu, silat parisai, silat tangan, silat harimau.

Silat pedang bermain dengan memakai pedang di tangan. Pedangnya terbuat dari pelepah kelapa atau rotan. Pemainnya terdiri dari dua orang laki-laki atau perempuan dengan gayanya seperti sedang menari. Silat pencak pagu bermain dengan memakai pedang dan gayanya tersendiri, dan dimainkan oleh beberapa orang laki-laki. Silat parisai bermain dengan memakai pedang serta parisai yang dimainkan oleh dua orang. Silat tangan atau yang disebut *silat gayung* bermain tanpa senjata yang dimainkan oleh dua orang. Silat harimau bermain seperti harimau menerkam mangsanya dan dimainkan oleh dua orang atau lebih.

Permainan silat ini biasanya diadakan pada bulan puasa (ramadhan) sesudah sembahyang tarawih sampai dengan menjelang makan sahur yakni jam 03.00 wib (menjelang pagi hari). Pada saat hari raya Idul Fitri dan “puasa enam”, maka setiap negeri mengadakan silat ini secara besar-besaran dengan mengundang negeri atau kampung sekitarnya. Pada saat silat dimainkan tabuh atau beduk dibunyikan dengan cara menabuhnya bertalu-talu tak berhenti sambil sorak sorai yang meriah dari pengunjung. Bujang dan gadis saling senyum berpandangan

mendengar teriakan orang yang dibalai. Orang yang dibalai berkata *den lab indak dek arokdiik, tapi dapak juo dek urang*. Maksud kata-kata itu adalah sebagai kiasan terhadap penonton yang menyindir terhadap bujang dan gadis atau janda-janda yang baru bercerai dengan suaminya. Setiap balai pada setiap negeri atau banjar memiliki tabuh atau beduk yang dipalu atau dipukul hanya sewaktu-waktu saja yakni pada saat ada orang meninggal dunia, pada waktu negeri terkejut (*tagompar*) karena ada orang hanyut, ditangkap harimau, gajah masuk ke kampung, hari raya kebesaran Islam, dan saat acara bersilat yang diadakan oleh ninik mamak dalam negeri.

3.13. Rago Tinggi

Rago tinggi adalah salah satu permainan olah raga secara adapt. Rago adalah bola yang terbuat dari rotan yang dianyam sedemikian rupa yang bentuknya menyerupai bola yang besarnya lebih kurang sebesar limau manis atau populer sekarang disebut “sepak takraw”.

Pemainnya terdiri dari 20 atau 30 orang laki-laki. Pada bagian punggung kaki dialas dengan kulit kambing berukuran 4x15 cm yang diberi tali pengikat dan diikatkan dari jari kaki yang tengah dan dibelitkan kepergelangan kaki yang disebut dengan *alas tapak* atau *tapak-tapak*. Pemain membuat lingkaran bulat dengan jarak masing-masing pemain sekitar 2 meter. Pada bagian tengah lingkaran berdiri seorang yang dinamakan *jonang* atau *juaro*. Orang ini tugasnya adalah melambungkan bola raga (*mengambungkan rago*) kepada pemain siap yang dia mau, dia juga bertindak sebagai pemimpin dalam permainan itu. Rago disepak (ditendang) sekuatnya ke atas dengan gaya tari. Rago melambung tinggi ke udara dan para pemain saling bergantian menendang rago agar rago tidak jatuh ke tanah (sedapatnya diusahakan rago tetap diudara). Bagi pemain tidak dapat menahan rago dan rago terjatuh ke tanah, maka orang itu mendapat cacian dari kawan maupun penonton dengan kata-kata sebagai berikut: *kalurlah kalau tak pandai main*, atau *jangan dikonang juo bini di rumah*, dan sebagainya. Apalagi kalau sudah dua kali atau lebih rago jatuh pada orang yang sama, maka pemain tersebut dijemput oleh para anak gadis yang telah disediakan oleh panitia. Pemain tersebut ditarik ke luar oleh para anak gadis, dan pemain tersebut istirahat sejenak diberi makan, minum, merokok, atau makan sirih. Pada saat pemain ditarik keluar lapangan oleh para anak gadis, maka penontonpun bersorak

sorai mengejek pemain yang ditarik tersebut, dan pemain itupun biasanya tersipu malu. Pemain itu keluar untuk sementara guna untuk menjernihkan pikiran atau istirahat sambil disuguhkan rokok atau sirih untuk dimakan dan sorak soari dari penonton gemuruh seolah-olah mendapat penghinaan terhadap yang menjatuhkan rago.

Permainan rago tinggi ini merupakan permainan pertandingan, dan pemenangnya mendapatkan hadiah. Permainan ini memiliki panitia dan dewan juri. Sebelum permainan dimulai, panitia menyiapkan sebuah paying. Posisi paying terlentang diletakkan di tengah-tengah halaman lapangan dengan tinggi sekitar 15 atau 20 meter di atas lapangan. Apabila pemain menyepak rago itu diusahakan ke dalam paying tersebut. Siapa pemain yang dapat menendang rago dan memasukkannya ke dalam paying yang sedang tergantung, maka orang itulah yang mendapat hadiah yang berbentuk uang atau bintang mas, atau yang lainnya yang sudah disiapkan panitia.

Setelah permainan selesai maka dilakukan makan bersama yang sudah disiapkan oleh penduduk kampung. Adapun makanan yang biasanya disediakan berupa makanan khas tradisional seperti: godok, paniaram, lopek inti, dan sangsarabai. Makanan tersebut yang membawanya adalah anak gadis, dan ditujukan terutama kepada anak laki-laki yang masih bujang pula. Dengan senyum manis tempat yang sudah berisi makanan (*jambar m,akan*) diletakkan di depan pemain yang masih bujang.

3.14 Sirih Dalam Carano

Sirih dalam carano adalah lambang kedamaian, kehormatan, basabasi terutama oleh orang Melayu Taluk Kuantan. Lambang yang dimaksud diibaratkan bahasa Taluk Kuantan sebagai berikut: *manis jangan lekas ditelan, pahit jangan lekas dibuang, biar pahit dahulu asal manis kemudian*. Sebagai pelengkap makan sirih ada lima macam alatnya atau dengan kata lain *empat ganjil, lima genap*, yakni:

1. daun sirih. Berupa tanaman yang berakar menjalar.
2. buah pinang. Tanaman yang berakar serabut sejenis kelapa namun berbuah kecil.
3. Gambir. Getah pohongambir
4. Kapur. Terbuat dari kulit kerang yang

5. Tembakau. Bahan untuk rokok, berdaun lebar yang dikeringkan dan diiris-iris.

Kelima alat ini kalau dimakan satu jenis saja, rasanya pahit dan memabukkan, namun bila dimakan sekaligus bersama-sama akan terasa lebih nikmat dan dapat menjadi ketagihan. Oleh karena itu kata-kata persembahan oleh Ninik Mamak, para pemangku adapt, maka sirih dalam carano ini disanjung dengan kata-kata sebagai berikut:

Sirih. *Sirih udang tampak hari, sirih-sirih sirip daunnya, kuning-kuning palopahnya, bajunjung tore juar, tiap bungkul panyongok bitam, tumbuhnya tentang pintu dibalik rumah, jatuh dijuluk dek si kumbang jolong-jolong, jatuh melayang ciek-ciek, poach duo poach salapan, baitu mosiak sirih kalau maso dabulunya, kini dimano kan dapeknyo.*

Pinang. *Pinangnyo pinang dasun tuntun batotok, tinggi nan bukan alang-alang pucuk manyapu awan biru, lah tuo tupai dek mamanjek, tompek silindak singgah bagantung, tompek olang singgah marantih, disinan pungguk marindukan bulan, dagang lau dagang mamanjek, dagang mamanjek dagang jatuh, jatuh tidak rore dak panjek, jatuh ditumbuk, anatan doliak, tibo ditanah bola duo, tapijak manjadi sopa, baitu kan lombuik pinang, kini dimano kan basuonyo.*

Gambir. *Gambir nak urang sarilomak, kampo nak urang balik bukit, banyak dimakan sodop juo, saketek dimakan lomak pulo, bati ingin nak mamboli urang manjual nan tidak ado.*

Kapur. *Kapur korang tangkuik dawik, dibao urang kalauik juda, bapunguik di alwik cino, ba asah jan air bungo, barapo rogo bolinya, sakati satiang bola, kini di mano kan dapeknyo.*

Tembakau. *Timbakau jolak-bajolai, racik nak urang simalenggang, basangai dibiliak dalam, tidak koring dek pane, koring dek ombun sepak sepa, bagaimano halui raciknyo, bak rambuik dibolah sapuluh, bagaimano kuning warnanyo, bak ome sudah disopuah, barapo rogo bolinyo, sajoloi limo ome, satail duo kupang, kini dimano kan basuonyo nan sarupo iko.*

Sirih dalam carano penjemput (*penjopuik*) dan menanti tamu terhormat, serta mengundang dalam acara adapt. Dalam acara kegiatan perkawinan dalam kerapatan ninik mamak dan lain sebagainya, demikianlah kata sanjungan yang melambangkan alat perdamaian sebagai: *persirihan, tuah manusio semufakat, bercera berai cilako tumbuh.*

3.15 Keris Kebesaran Penghulu

Keris adalah lambang kebesaran Penghulu adat di Rantau Kuantan. Kebesaran itu dapat dilihat dari lukisan-lukisan yang mengandung makna yang bersumber dari nilai budaya Melayu Kuantan. adapun arti dan lambing yang ada di lukisan keris tersebut sebagai berikut:

- Hulu. Hulu bengkok keluar dan diukir. Artinya penghulu itu berpandang jauh ke depan.
- Soluik. Soluik di pangkal hulu. Artinya, menghukum secara adil dan benar. Apabila hokum sudah diputuskan tidak boleh lagi berubah, apabila hokum dirubah dinamakan *hokum baling-baling diate bukik* atau *hokum cucuik cabuik*. Artinya seperti baling-baling di atas bukit terus berputar-putar ditiup angin, dan hokum yang cucuk cabut yakni sudah diputuskan ditarik kembali.
- Ambalau. Ambalau artinya perekat, apabila sesuatu benda, misalnya parang, keris, tidak diberi ambalau maka alat itu lepas dari gagangnya (hulunya). Oleh karena itu, lukisan adat diletakkan harus pada tempatnya.
- Mata. Mata ada yang lurus pula yang bengkok atau *bekelok*. Ada kelok tiga, tujuh, dan sembilan. Kelok dan lurus keris melambangkan sikap dalam kehidupan atau adapt. Keirs lurus melambangkan tegaknya adapt dan kejujuran. Keloknya menjadi ukiran atau contoh teladan yakni “cerdik jangan membuang kemenakan” dan “gemuk jangan membuang lemak” (*codik jangan membuang kemenakan, gopuak jangan mambuung lomak*).
- Sarung. Sarung artinya pembalut mata pisau atau keris yang telah diukur sesuai dengan matanya. Artinya dalam lukisan adapt “buatlah kesalahan, ancaman oleh masyarakat atau kemenakan”, hukumnya telah ada lebih dahulu, siapa berbuat pasti ada hukumnya.

Arti perlambang dari keris itu secara keseluruhan diungkapkan dengan kata-kata kiasan bahasa Melayu Kuantan sebagai berikut:

Keris banamo sampena Ganja Iras, ba hulu si bintang timur, bacolak silimpo alam, basingangar sabulan pane, kileknyo bakalimantang, kalangik mambayang kuning, kabumi tasebar lowe, sampai kalauike si kataro, kori bapantang disentakkan, kori mangamuk sendirinyo,

sapandai-pandai urang mangilak, dibalik pulau kono juo, sarungnyo dari kayu manghudum Sati, tumbuh dilerang bukit kalantungan, tinggi manyapu awan biru, urek tahunjam kalautan, ditobang-tobang batawuik, salurah timbunan bahan, sakapal timbunan bosu, namun kayu robahpun tidak. Ado kapado suatu hari, hari nan sodang tongah hari, sedang buntak bayang-bayang, sodang nan litak-litak anjing, sodang ramai urang dib alai, sodang longang urang di kampung, turunlah angin dolak dolai, kado angin pasarugo, robalah kayu gompak-gempita, kiamat urang dalam kampung, pucuk manjadi badak godang, urek manjadi akar bahar, kulik manjadi kulik lokan, tukang banamo tukang Bungkuik, pandai manara manilontong, pandai marapek dalam air, sarung sudah tukang dibunuh, tidak dapek ditiru lai.

Keris disisipkan di dalam mpakaian penghulu bagian perut sebelah kiri dan serong ke kanan, sedangkan bagian hulunya mengarah ke luar. Keris yang terselip pada bagian pinggang ini melambangkan:

Keris buliah diliek, hokum buliah disbanding, mabukum adil abakato bonar, bajalan pado nan torang, manggongam kuat, bajonji tough, membola samo godang, barobuik masagihkan, namun silang selisib tidak nbasuo, air satitiak jadikan lauik, tanah sakopal jadikan gunung, bumi takombang jadikan guru, Adat sa andiko, tidak barajo kedaulat, Adat barajo kamupakat, yang bonar katao saiyo, Adat basondikan syarak, syaraka basondikan kitabullah.

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Teluk Kuantan atau yang disebut juga Rantau Kuantan ini, berada di “dua sisi kebudayaan” yakni kebudayaan Melayu dan Minangkabau. Corak kebudayaannya ini sangat dipengaruhi oleh letak geografis dan sebuah difusi kebudayaan. Kebudayaan Melayu dan Minangkabau sangat mewarnai corak kebudayaan Melayu Kuantan. Dapat juga disebut kebudayaan mereka merupakan akulturasi kebudayaan dari pegunungan (Minangkabau) dengan kebudayaan pesisir (Melayu). Secara kebudayaan, pengaruh dari kebudayaan Minangkabau sangat kental terlihat, terutama dari unsure bahasa, system kemasyarakatan, dan juga kesenian. Sejarah perkembangan kebudayaan Kuantan juga sangat berkaitan erat dengan perkembangan kerajaan pagaruyung di Minangkabau, yakni dengan kedatangan Perpatih Nan Sebatang. Munculnya perkampungan-perkampungan yang berada di pinggiran sungai Kuantan sehingga daerah ini juga disebut “Rantau Kuantan Nan Kurang Oso Duo Puluh”, menceritakan perjalanan Perpatih Nan Sebatang dari Hulu Sungai Kuantan (Minangkabau) ke daerah ini. Pengaruh itu terlihat sekali kesamaan tentang garis keturunan yang berdasarkan garis keturunan ibu (matrilineal), demikian juga adat Melayu Kuantan yang berperan dalam keluarga adalah Ninik Mamak, yang semua itu tidak dikenal dalam kebudayaan Melayu. Namun demikian, mereka bukanlah orang Minangkabau, sebaliknya mereka menyebutkan orang Melayu Teluk Kuantan atau disebut “Rang Kuantan” (Orang Kuantan).

Pengaruh dari kebudayaan luar menimbulkan perubahan kebudayaan Taluk Kuantan. Terutama generasi muda Taluk Kuantan pada saat ini mulai tidak mengetahui unsure kebudayaannya. Para generasi muda apabila sudah memiliki pendidikan, pada umumnya

enggan kembali ke Taluk Kuantan. Mereka bermigrasi ke kota besar seperti Pekanbaru, Jakarta, dsb. Sehingga yang tinggal di Taluk Kuantan terutama para kalangan tua.

4.2. Saran

Sebagai usaha pelestarian kebudayaan, perlunya diaktifkan kembali kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan unsure kebudayaan itu. Di Taluk Kuantan memang ada event budaya tahunan yakni “Pacu jalur”, kegiatan itu sangat positif menyatukan kembali masyarakat yang berasal dari taluk Kuantan yang sudah berdomisili di daerah lain. Dengan kegiatan tersebut, “Rang Kuantan” yang berada di perantaraan kembali sejenak dan menikmati sebagai unsure kebudayaannya. Hal ini perlu terus dilaksanakan dan juga dikembangkan terhadap unsure budaya lainnya. Karena, unsure budaya lainnya sudah banyak hilang dan juga sudah mulai memudar.

Sebagai identitas diri Orang Kuantan terus dipertahankan dengan mengembangkan kebudayaannya. Budaya Taluk Kuantan memang memiliki corak khas tersendiri, walaupun unsure-unsur lainnya banyak kesamaan dengan Minangkabau. Tidak dipungkiri bahwa kebudayaan Taluk Kuantan ada pengaruh Minangkabau, namun jangan menjadi polemic yang berkepanjangan. Dalam sebuah kebudayaan lazim terjadi akulturasi, artinya setiap kontak pasti ada saling mempengaruhi. Terlepas apakah Orang Taluk Kuantan dari Minangkabau atau orang Minangkabau dari Taluk Kuantan, hal ini sama saja mempersoalkan yang tidak akan ada akhirnya. Sebagai sebuah kebudayaan, Melayu taluk Kuantan harus mempertahankan corak khas yang dimiliki, sebagai kekayaan khasanah budaya Indonesia yang heterogen ini.

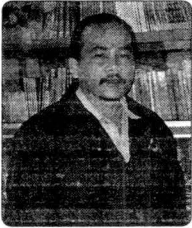
DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kesejahteraan Sosial pemerintah Propinsi Riau 2001. *laporan pembinaan kesejahteraan social komunitas adapt terpencil di Riau*. Pekanbaru.
- Firt, Raymond. 1966. *Malay Fishrman. Their Peasant Economy*. The Norton Library, W.W Norton and Co, Inc, New York.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Aksara Baru.
- Kuntowijoyo, Dr. *Budaya dan Masyarakat*. Tiara Wacana. Yokyakarta. 1987.
- Melalatoa, M Yunus. 1985. *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia Jilid L-Z*. Jakarta.
- Roumasset, J. Baussard. J. M Sigh, J. 1979. *Risk. Uncertainty and Agricultural Development*. SEARCA. New York.
- Syamsul Bahri, Drs, Msi, Dkk. 1999. *Visualisasi Masyarakat*

DAFTAR INFORMAN

1. NAMA : H.Ali Harun
UMUR : 68 Tahun
PEKERJAAN : Ketua Lembaga Adat Melayu Kuantan
ALAMAT : Jl.Sungai Kuantan 102 Taluk Kuantan
2. NAMA : Mahmud Sulaiman gelar Tengku Mudo
Datuk Tomo
UMUR : 68 Tahun
PEKERJAAN : Tani/Budayawan
ALAMAT : Pasar Lubuk Jambi, Kuantan Mudik
3. NAMA : Drs. Darwin Yohanis Msi.
UMUR : 52 Tahun
PEKERJAAN : Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Taluk Kuantan
ALAMAT : Taluk Kuantan
4. NAMA : Syufri
UMUR : 56 Tahun
PEKERJAAN : Pensiunan PNS/Budayawan
ALAMAT : Kuantan Tengah
5. NAMA : Hasan Basri Ibrahim
UMUR : 60Tahun
PEKERJAAN : Pensiunan PNS/Budayawan
ALAMAT : Pasar Baru Pangian Taluk Kuantan

BIODATA



SYAHRIAL DE SAPUTRA T, lahir di Binjai pada 21 Oktober 1964. Menyelesaikan Program Sarjana pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Medan Jurusan Antropologi tahun 1990. Sejak tahun 1992 bekerja sebagai peneliti di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang



EVAWARNI, lahir di Suliki, Sumatera Barat pada 6 April 1962. Lulus sebagai Sarjana pada Jurusan Sastra Arab, IAIN Imam Bonjol, Padang tahun 1988 dan meraih gelar Master Agama di IAIN Sultan Syarif Qasim, Pekanbaru tahun 2003. Bekerja sebagai peneliti di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang sejak tahun 1992.



Perpustakaan
Jenderal

ISBN 978-979-1281-14-0